



**PERAN HAJI SULONG BIN HAJI ABDUL KADIR DALAM
DAKWAH ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Manajemen Dakwah*



**OLEH
AMEEN JEASAE
NIM. 1730400025**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**PERAN HAJI SULONG BIN HAJI ABDUL KADIR DALAM
DAKWAH ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Manajemen Dakwah*

OLEH

AMEEN JEASAE

NIM. 1730400025

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH

PEMBIMBING I

**Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001**

PEMBIMBING II

**Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP.196606062002121003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan H.T Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Ameen Jeasae**
lampiran : 4 (empat) Exemplar

Padangsidempuan, 21 Maret 2022
Kepada Yth:
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Ameen Jeasae** yang berjudul: "**Peran Haji Sulong Bin Haji Abdul Kadir Dalam Dakwah Islam di Patani Thailand Selatan**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

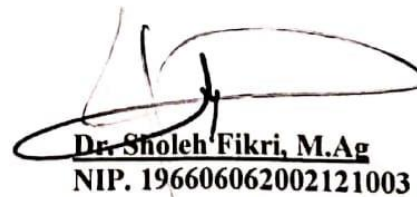
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001

PEMBIMBING II



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AMEEN JEASAE
NIM : 17 304 00025
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / MD
Judul Skripsi : PERAN HAJI SULONG BIN HAJI ABDUL KADIR DALAM
DAKWAH ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku

Padangsidempuan, 21 Maret 2022
Pembuat Pernyataan



AMEEN JEASAE
NIM: 17 304 00025

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : AMEEN JEASAE
NIM : 17 304 00025
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Peran Haji Sulong Bin Haji Abdul Kadir Dalam Dakwah Islam di Patani Thailand Selatan"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 21 Maret 2022
Yang menyatakan,




AMEEN JEASAE
NIM. 17 304 00025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan H. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sititang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimila (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : AMEEN JEASAE
NIM : 17 304 00025
Judulskripsi : PERAN HAJI SULONG BIN HAJI ABDULKADIR DALAM
DAKWAH ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN

Ketua

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Sekretaris

Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 197603022003122001

Anggota

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 197603022003122001

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001

Ali Amran, M.Si
NIP. 197011212005011003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 30 Maret 2022
Pukul : 09 00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 78,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,04
Predikat : Sangat Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan H.T Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: *494* /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2022

Skripsi Berjudul : **PERAN HAJI SULONG BIN HAJI ABDULKADIR DALAM
DAKWAH ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN**
Ditulis Oleh : **Ameen Jeasac**
NIM : **17 304 00025**
Program Studi : **Manajemen Dakwah**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, *14* April 2022



Alfagel
Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Ameen Jeasae
NIM : 1730400025
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Peran Haji Sulong Bin Haji Abdul Kadir Dalam Dakwah Islam Di Patani Thailand Selatan

Haji Sulong merupakan salah satu ulama yang sangat masyhur di Patani pada masanya. Metode dakwah serta perjalanan dakwah yang dialaminya sangat efektif dan berhasil dilakukannya di tengah-tengah masyarakat Patani tentunya dalam keberhasilan dakwah Haji sulong tentunya ada hal-hal yang sangat perlu diketahui sebagai pelajaran dalam melaksanakan dakwah. Hal tersebutlah yang menjadi latarbelakang dalam penelitian ini

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana latarbelakang kehidupan haji Sulong, apa saja peran Haji sulong dalam menjalankan dakwah Islam di Patani, dan bagaimana riaksi masyarakat patani terhadap dakwah Haji sulong. Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui latarbelakang kehidupan haji Sulong, untuk mengetahui apa saja peran Haji sulong dalam menjalankan dakwah Islam di Patani, dan untuk mengetahui riaksi masyarakat patani terhadap dakwah Haji sulong.

Penelitian ini menggunakan metode study tokoh dengan menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*) dan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan apa adanya. Sumber data terdiri dari buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian ini, hasil wawancara dengan beberapa informan dan dokumentasi dari lapangan.

Hasil penelitian mununjukkan bahwa latarbelakang kehidupan Haji Sulong sangat inspiratif karena mulai dari kecil kehidupan Haji Sulong sudah dihiasi dengan nilai-nilai keagamaan dan pedidikan. Kehidupan Haji Sulong dari kecil sudah menggambarkan sosok seorang pemimpin yang akan memberikan perubahan yang besar dimasa dewasanya hal tersebut didasarkan dari beberapa sumber buku yang peneliti peroleh. Reakasi masyarakat sangat antusias terhadap dakwah yang dibawa oleh Haji Sulong tersebut. Sebagai tokoh ulama dan seorang pemimpin Islam, Haji Sulong selalu memperjuangkan hak dan keadilan untuk memperbaiki nasib dan kedudukan rakyat di Patani. Bahkan tidak segan-segan melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Thailand yang selalu menindas dan menyengsarakan rakyat Patanai.

Kata Kunci: *Peran, Haji Sulong Bin Haji Abdul Kadir, Dakwah Islam*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Haji Sulong Bin Haji Abdul Kadir Dalam Dakwah Islam Di Patani Thailand Selatan” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang

Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Sholeh Fikri M.Ag selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, dan Ibu Ricka Handayani, M.M selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Dakwah, dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah

memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S.S., M.Hum selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Drs. H. Armyan Hasibuan M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan nasihat, motivasi, dan semangat kepada saya.
8. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
9. Teristimewa kepada Ayahanda Muhammad Khosini Jeasae dan Ibunda Yariyah Jeasae tercinta, dan Keluarga yang sudah mendidik, mengasuh penulis sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga ayah dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.
10. Teruntuk Kakak, Abang dan Adik Saya, Amani Jeasae, Aman Jeasae dan Arham Jeasae yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Abdini Siregar dan Ambang Daulay telah memberikan Doa, Semangat, motivasi, meluangkan waktu lebih serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Manajemen Dakwah (MD) angkatan 2017, Abdini Siregar, Melisa Khariyani Siregar, Fajri Wahyuda, Putri Indah Riski, Doni Sari Harahap, Parluhutan Pohan, Hafizuddin Tanjung, Dedek Kurniawan Akbar Ritonga, Wahyudi Siregar, Ahmad Syahputra, Ambang Daulay, Chairul Husni Lubis, Nursaimah Pasaribu, Andi Azhari Nasution, Tri Putra Sipahutar, dan Sofie Aulianisa Hutabarat yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Untuk seluruh sahabat, teman, organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Patani Selatan Thailand di Indonesia (PMIPTI) , dan apapun itu yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu saya ucapkan terimakasih.

Akhirnya kepada Allah SWT peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Maret 2022

AMEEN JEASAE
Nim: 17 304 00025

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
ABSTRAK`	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Dakwah	14
1. Pengertian Menurut Bahasa	14
2. Pengertian Menurut Istilah.....	17
B. Landasan Hukum Berdakwah	19
C. Unsur-Unsur Dakwah.....	22
D. Ulama-Ulama Dakwah Semasa Haji Sulong	31
1. Haji Hasan Mok Enggol	31
2. Syaikh Daut Al-Fatani.....	31
3. Tok Guru Wan Ahmat Patani.....	32
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	33
B. Jenis Penelitian.....	35
C. Sumber Data.....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Analisis Data.....	39
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	41
1. Sejarah Masuk Dan Berkembangan Di Patani	41
2. Karya-Karya Dan Muretnya.....	44
3. Sejarah Umum Neregi Patani.....	46
B. Temuan Khusus.....	53

1. Latar Belakang Kehidupan Haji Sulong	53
2. Peranan Dakwah Haji Sulong	57
a. Bidang Pendidikan Dan Pengajaran	58
b. Bidang Sosial Keagamaan	60
c. Bidang Politik	63
d. Bidang Spiritual.....	67
3. Metode Dakwah Haji Sulong	69
1) Metode Pendidikan Dan Pengajaran.....	69
2) Metode Ceramah.....	72
3) Metode Bimbingan Dan Penyuluhan.....	75
4. Reaksi Masyarakat Terhadap Dakwah Haji Sulong	78
C. Analisis Hasil Penelitian	79

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran	82

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
PEDOMAN WAWANCARA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi sebagian besar umat Islam di dunia, nama Patani mungkin tidak berarti apa-apa. Namun bagi sebagian kecil umat Islam, nama Patani mengingatkannya pada kelompok Muslim di Thailand Selatan. Patani kini hanyalah catatan kaki sebagai minoritas yang tidak pernah menarik perhatian dunia.

Berbeda dengan nasib umat Islam di negara tetangga, seperti Philippines yang cukup sering diberitakan, Patani ditakdirkan menjadi negara yang dilupakan orang, pendiam dan tidak naik panggung. Namanya hanya di peta dan dokumen lama. Demikian juga dengan orang Patani, hilang tidak dikenalkan lagi.

Patani yang hilang dan tidak dikenal di masa lalu adalah sebuah kerajaan Islam yang besar tetapi sekarang berada di wilayah Thailand. Hingga saat ini umat Islam Patani masih berjuang untuk kemerdekaan negaranya, seperti halnya Muslim Moro di Philippines Selatan.¹ Mereka adalah ras melayu yang masih mempertahankan bahasa dan budaya orang melayu dalam praktek kehidupan sehari-hari, karena dalam sejarah bahwa kerajaan Islam Patani merupakan salah satu negara yang makmur dan berpengaruh di Asia Tenggara.²

¹ HW. Muhd. Shaghir Abdullah, *Syekh Daud bin Abdullah al-Fathont Perults klam Prodiktif Asia Tenggara*, (Solo: Rarmadhani), hlm. 6

² Sudirman Tebba, *Perkembangan Mutakhir Fickum klam di Asia Tenggara Studi Kasus Hukum Keluarga dan Modifikasinya*, (Bandung: Mizir, 1993), hlm.118

Patani mencapai masa keemasan ketika diperintah oleh empat ratu yaitu Ratu Hijau, Ratu Biru, Ratu Ungu, dan Ratu Kuning.³ Dalam pemerintahannya mereka dikenal bijak dalam memerintah dan bisa mengimbangi pengaruh para pedagang Barat yang berkonsentrasi berdagang di Patani. Nama mereka tidak hanya terkenal di daerahnya tetapi juga di antara negara-negara Eropa. Dalam sejarah perdagangan Barat tercatat tentang kemajuan Patani dan kebijaksanaan pemerintahan. Pada masa pemerintahan keempat orang raja perempuan patani yaitu Raja Hijau, Raja Biru, Raja Ungu, dan Raja Kuning (1584-1686M) dikatakan Patani mencapai puncak kejayaannya sebagai Kerajaan Melayu-Muslim dan pusat kebudayaan Melayu Semenanjung.

Setelah ditaklukkan oleh Siam/Thailand pada tahun 1785 M dan terbagi pada tahun 1816 M, negara Patani perlahan-lahan kehilangan identitasnya sebagai sebuah negara, baik sebagai negara Melayu, apalagi sebagai negara merdeka. Pemerintah Siam/Thailand selalu berusaha dari waktu ke waktu, melalui berbagai cara untuk menindas Patani.⁴

Dalam perjanjian Inggris-Siam berikutnya tahun 1909M, Siam secara resmi menyerahkan Kedah, Perlis, Kelantan, dan Terangganu kepada Inggris, tetapi sebaliknya, orang Siam Thailand menerima "pengakuan" Inggris atas posisi

³Mohd. Zamberi A Malek, *Sejarah dan Politik Muslim Patani*, (Malaysia: HIZBI Shah Alam, 1993), hlm. 48

⁴Ahmad Fathy al-Fatani, *Pengantar Sejarah Patani*, (Malaysia, Alor Setar: Pustaka Darussalan, 1994), hal. 67

mereka di Patani.⁵ Pada titik inilah Patani mulai kehilangan identitasnya dan "diserap" menjadi bagian dari wilayah kerajaan Siam/Thailand sampai sekarang.

Ejaan "Pattani" yang juga sering digunakan dalam tulisan ini Perlu dicatat bahwa kata "pattani" digunakan dengan konotasi sejarah, sebagai kesultanan Melayu pada masa lalu. Sedangkan kata "Pattani" di sisi lain adalah ejaan bahasa Thailand, yang hanya menggunakan nama provinsi di Thailand Selatan.⁶

Patani yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah wilayah atau provinsi "Changwad" seperti yang terlihat pada peta wilayah negara bagian Thailand, tetapi merujuk pada negara bagian yang berbatasan secara lebih luas; meliputi Narathiwat, Yala, dan sebagian Songkhla (wilayah Sebayor dan Tibor).⁷

Daerah ini dapat dilihat sebagai daerah abu-abu di mana dua budaya berbeda yang berorientasi Buddha dan berorientasi Islam tumpang tindih. Secara kultural, Muslim Melayu termasuk dalam dunia Melayu. Secara politik, mereka adalah bagian dari Thailand yang beragama Buddha.⁸

Dalam tahun 1922-1945 M. penuh dengan insiden negatif terkait dengan kebijakan asimilasi Thailand. Ketika Field Marshall Phibul Songkhram diangkat menjadi menteri pertahanan, dia juga seorang nasionalis Siam yang kuat dan berhasil menjadi perdana menteri ketiga pada usia 41 tahun. Di kabinetnya dia juga menteri pertahanan dan menteri dalam negeri. Dengan dua kementerian itu,

⁵*Ibid.*, hlm, 71-72

⁶Saiful Muzani, *Pengembangan dan kebangkitan kerang di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 343

⁷Ahmad Fathy al- Fatani, *Op. Cit.*, hlm. 3

⁸ Saiful Muzani, *Op. Cit.*, hlm 327

dia berhasil mengendalikan tentara dan gubernur provinsi dan kemudian dia diangkat menjadi menteri luar negeri. Sebagai perdana menteri yang menguasai tiga kementerian penting lainnya membuat posisi Phibul Songkhram begitu kuat.⁹

Di bawah Perdana Menteri Phibul Songkhram memulai kebijakan "mensiamkan budaya" dari semua warga negara untuk mencapai tujuan pemahaman nasional bahwa "orang Thai" adalah mereka yang memiliki bahasa yang sama, agama yang sama, dan budaya yang sama. Berdasarkan kebijakan ini dibuat undang-undang memaksa orang Thailand untuk berpakaian dengan cara-cara Barat seperti celana dan topi (untuk pria) dan bergaun serta berbaju pendek (untuk wanita).

Dalam upaya mengembangkan budaya Thailand ini, juga dilakukan untuk memastikan bahwa hanya agama Buddha yang mendapat tempat di Thailand. Tak puas dengan ini, upaya untuk memaksa sejumlah anak yang memegang jabatan pemerintahan untuk mengubah nama mereka menjadi nama Siam dan melarang semua jabatan tinggi menjadi anak-anak Melayu.¹⁰ Dan juga hukum Islam yang ditoleransi sebelumnya, yang mengatur tentang masalah pernikahan dan warisan, dicabut.¹¹

⁹*Ibid.*, hlm. 328

¹⁰Ismail Che Daud, *Tokoh Ulama Semenanjung Malaya (1)*, (Kelantan, Kota Ban: Dewan Agama Islam Adat Melayu, 1992), hlm. 440-441

¹¹Saiful Muzani, *Op. Cit.*, hlm. 328

Menyadari bahwa istilah-istilah tersebut merupakan penghambat pelaksanaan amalan Islam dan identitas orang Melayu di Patani, pada tahun 1927 M. mengembalikan ulama seorang tokoh kharismatik alumni kota suci Mekkah al-Mukarrarnah, Haji Sulong bin Haji Abdul Kadir. Ia berniat tinggal hanya selama dua tahun sebagai penghibur istrinya yang sangat berduka atas kehilangan anak pertamanya, Mahmud yang meninggal dunia di usia 2 tahun.¹² Sesampai di Patani, niat awalnya batal karena melihatkan masyarakat Patani saat itu dalam kebodohan dan banyak orang percaya pada takhayul, bid'ah dan sebagainya. Ia memutuskan untuk bertempat tinggal di Patani dengan tidak mengambil semua harta benda dan buku-bukunya di Mekkah. Baru pada tahun 1953 M. dia mengutus putranya Haji Muhammad Amin ke Mekkah untuk mengurus semua barang tersebut.

Haji Sulong Al-Fatani atau Muhammad bin Haji Ab. Qadir bin Muhammad bin Tuan Minal adalah seorang pejuang keadilan yang menuntuk kemerdekaan sebuah negara islam patani. Haji Sulong Al-Fatani dilahirkan di Kampung Anak Ru Bandar Patani di awal tahun 1895M. Merupakan anak tunggal dari Haji Abdul Qadir dengan isterinya yang pertama, Syarifah (Dipanggil Che Pah) Ibunya meninggal dunia pada tahun 1907M. Ketika Haji Sulong berusia 12 tahun. Ayahnya berkahwin lagi dan telah dikurniakan dengan Sembilan orang anak dari dua orang isteri. Haji Abdul Rahim dan Sofiah adalah dua adiknya dari

¹²Muhammad Kamal K. Zarnan, *Fatoni 13 Agustus*, (Kelantan: Tt, 1996), hlm. 6

isteri ayahnya yang kedua dan tujuh orang lagi dari isteri ayahnya yang ketiga. Geleran Sulong adalah karena dia merupakan anak sulong dalam keluarganya.

Ayahnya Haji Abdul Qadir bin Muhammad ialah cucu pada ulama Patani yang masyhur yaitu Toh Mena (Tuan Minal) penulis kitab *Kashful Litham*, *Akidah Al-Najim* dan lain-lain. Nama sebenar Toh Mena yaitu Haji Zainal Abidin bin Ahmad¹³

Haji Sulong adalah seorang ulama yang memimpin komunitasnya untuk menghadapi tantangan politik Rathainiyum Thailand yang dilancarkan oleh Perdana Menteri Phibul Songkhram. Ia mencoba mengembangkan kegiatan dakwah Islam dan menyampaikan dakwah kepada umat Islam Patani. Dalam menyampaikan dakwah selalu terkait dengan pembahasan *amar ma'ruf nahi munkar*, seseorang da'i harus berpedoman pada sumber utama Al-qur'an dan Al-Hadis. Di dalam al-Qur'an dan al-Hadis diberikan tuntunan tentang cara-cara berdakwah, seperti dalam firman Allah SWT, surat Ali-Imran ayat 110, yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹⁴

¹³ Muhammad Kamal K. Zarnan, *Fatoni 13 Agustus*, (Kelantan: Tt, 1996), hlm.1

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hlm. 64

Ayat di atas menjelaskan tentang keutamaan umat Nabi Muhammad merupakan umat terbaik. Dalam ayat tersebut Allah mengabarkan tentang umat Nabi Muhammad bahwa mereka adalah sebaik-baik umat yang akan menjadi penyelamat bagi yang lainnya.¹⁵

Allah memberitahukan kepada umat Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam bahwa mereka adalah sebaik-baik umat. Adapun hadis yang berkaitan dengan ayat tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَيْسِرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ } قَالَ خَيْرَ النَّاسِ لِلنَّاسِ تَأْتُونَ
بِهِمْ فِي السَّلَاسِلِ فِي أَعْنَاقِهِمْ حَتَّى يَدْخُلُوا فِي الْإِسْلَامِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Maisarah dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu mengomentari ayat "Kalian adalah sebaik-baik umat yang diutus kepada seluruh manusia." (QS. Ali Imran: 110), kata Abu Hurairah: "Sebaik-baik manusia untuk manusia, adalah kalian membawa mereka dengan dirantai, hingga mereka masuk Islam."¹⁶

Hadis diatas merupakan penjelasan dari ayat Al-Quran surat Ali Imran 110 didalam hadis tersebut Abu Hurairah menerangkan tentang makna yang terkandung dalam ayat tersebut pada para sahabat yang hadir pada saat itu.

Haji Sulong tidak hanya terkenal dengan buku karangan dan kegiatan dakwahnya, tetapi juga atas keterlibatannya dalam perjuangan memperbaiki nasib dan kedudukan masyarakat Patani di tahun-tahun sebelum dan sesudah perang

¹⁵ Ibnu katsir, Tafsir Ibnu Katsir jilid 3, (Solo : insane kamil,2018), hlm. 260

¹⁶ Shohih Al-Bukhari No. 4191-Kitab Tafsir Al-Quran , Tafsir Online, diakses pada Senin, 13 Desember 2021 Pukul 22:26

dunia kedua.¹⁷Adapun keberhasilan dakwah Haji Sulong adalah mengubah sistem pondok menjadi sebuah madrasah yaitu madrasah *Al-Ma'arif Al-Wathaniyah*. Karena keulamaan dan kegigihannya dalam hal inilah, ia pun dijuluki sebagai "Imam Bonjol-nya Patani".Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang apa saja yang telah dilakukan oleh Haji Sulong.

Atas dasar kerja keras yang banyak itu yang dilakukan oleh Haji Sulong di Patani dalam mengejar cita-cita menggugah keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PERAN HAJI SULONG BIN HAJI ABDUL KADIR DALAM DAKWAH ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN”**

B. Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan ini tidak terlalu luas dan keluar dari tema persoalan, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah hanya pada Peran Haji Sulong Bin Haji Kadir Dalam Dakwah Islam Di Patani Thailand Selatan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian ‘Peran Haji Sulong Bin Haji Kadir Dalam Dakwah Islam Di

¹⁷ Abdul Halim Bashah, *Raja Dinasti Campa Jembel Dalam Patani Besar*, (Kelantan:Pustaka Reka, 1994), hlm. 177

Patani Thailand Selatan.’’. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variable tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peran

Secara bahasa peran didefenisikan sebagai seperangkat tingkah yang di harapkan ada pada orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹⁸ Peranan dan kedudukan saling tergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan, demikian pula tidak ada kedudukan tanpa peranan. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana Haji Sulong melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang Da’i

2. Haji Sulong

Sosok yang tidak hanya aktif mengajar, berdakwah dan mengarang, namun lebih dikenal karena keterlibatannya di tahun-tahun sebelum dan sesudah Perang Dunia II dalam perjuangan memperbaiki nasib dan posisi Muslim Patani di bawah rezim Thailand, Phibul Songkluram.¹⁹

3. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa Dakwah artinya panggilan atau ajakan. Bentuk kata dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja atau fi’ilnya adalah *da’a-yadu* yang artinya memanggil, atau mengundang.²⁰ Sedangkan kata dakwah menurut istilah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan

¹⁸ KBBI Online, diakses pada Selasa, 14 Desember 2021 pukul 19.50

¹⁹ Abdul Halim Bashah, *Op. Cit.*, hlm. 177

²⁰ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 7

sengaja. Usaha yang diselenggarakan adalah: a) mengajak orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT. b) *amar ma'ruf*, proses mempertahankan upaya untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan hidup yang diridhoi Allah SWT.²¹

4. Islam

Dalam bahasa Arab, Islam merupakan mashdar dari kata *aslama-yuslimu-islam* yang artinya taat, tunduk, patuh, berserah diri kepada Allah. Sedangkan jika dilihat dari asal katanya maka Islam berasal dari kata *assalmu, aslama, istaslama, saliim, dan salaam*.²² Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan kepada dunia melalui wahyu Allah SWT.

5. Patani

Istilah Patani yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah daerah atau provinsi "Changwat" seperti yang terdapat pada peta wilayah Thailand, namun mengacu pada negara bagian yang berbatasan dengannya adalah Lebih luas: mencakup wilayah Narathiwat. Yala dan sebagian Songkhla (wilayah Sebayor dan Tibor).²³

²¹*Ibid.*, hlm. 9-10

²² Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2017), hal. 177

²³ Ahmad fathy Al-Fathoni, *Op. Cit.*, hal. 3

6. Thailand

Thailand adalah negara di Asia yang tidak pernah dijajah oleh kekuatan Barat nama Thailand.²⁴ Diperkenalkan pada bulan Juni 1939 M. diganti dengan nama yang dikenakan Siam yang dipakai sebelum Pada bulan September 1945 M. nama ini ditukar kembali menjadi Siam ", tetapi dikembalikan ke" Thailand pada tahun 1948 M dan seterusnya menjadi nama resmi negara sampai sekarang.²⁵

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang diatas adalah seputar kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh Haji Sulong untuk mengembalikan kesucian ajaran dan adat istiadat Islam yang sesuai dengan Islam, baik yang berkaitan dengan pendidikan, politik, sosial budaya dan sebagainya untuk komunitas muslim di Patani. Penulis mengambil kegiatan dakwah dari tahun 1927 M hingga tahun wafatnya tahun 1954 M yang didukung oleh data-data yang relevan pada tahun-tahun sebelumnya.

Dan agar tulisan ini lebih fokus, penulis mengajukan rumusan masalah ke dalam beberapa bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Haji Sulong?
2. Apa saja peran Haji Sulong dalam menjalankan kegiatan dakwah Islam di Patani?

²⁴ Mohd Zamberi A Malek, *Op. Cit* hal. 263

²⁵ Ismail Che Daut, *Op. Cit*, hal. 440

3. Bagaimana reaksi masyarakat Patani terhadap dakwah Islam Haji Sulong?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang hidupan Haji Sulong.
2. Untuk mengetahui peran Haji Sulong dalam melaksanakan kegiatan dakwah Islam di Patani.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat Patani terhadap dakwah yang dilakukan oleh Haji Sulong.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
 - a) Untuk menambah khazanah keilmuan
 - b) Sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Kegunaan praktis
 - a) Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana
 - b) Sebagai bahan acuan dalam membangun motivasi generasi muda patani agar mengikuti jejak Haji Sulong Bin Haji Kadir dalam menyampaikan dakwah Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika atau gambaran umum yang akan penulis sajikan antara lain:

BAB I, Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Pernyataan Judul, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika.

BAB II, Landasan Teori yaitu seputar Dakwah Islam yang membahas tentang Makna Dakwah, Landasan Hukum Dakwah, dan unsur-unsur Dakwah Islam.

BAB III, Metodologi Penelitian terdiri dari Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Metode Penelitian, Unit Analisis/ Subjek Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, Teknik Uji Keabsahan Data.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi tentang Biografi Haji Sulong, Gambaran umum Patani, Hasil Analisis Data dan Pembahasan.

BAB V, Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

1. Pengertian Dakwah Menurut Bahasa

Secara etimologis, ulama Kaudah mengatakan bahwa kata "dakwah" berasal dari akar kata bahasa Arab *da'a*, atau menurut ulama Basrah berasal dari mashdar *da'watun*, yang artinya dalam bahasa Indonesia, memanggil atau panggilan. Apabila kedua kata kerja tersebut dibedakan, Nazaruddin (1974: 87) mengemukakan maknanya menjadi sebagai berikut.

- a. *Da'watun* bermakna seruan, panggilan, ajakan, anjuran, undangan, diskusi, jemputan, dan sumpahan.
- b. *Da'in* atau *addaa'ii* bermakna orang yang melaksanakan pekerjaan dakwah, bermakna orang yang menyeru, memanggil, mengajak, dan sebagainya. Di dunia Islam dikenal dengan sebutan *da'i*.
- c. *Mad'u* bermakna orang yang dikenai pekerjaan *da'a*, berarti orang yang dipanggil, diajak, diundang, dan sebagainya.²⁶

Menurut Syamsuddin AB, dakwah secara etimologis berasal bahasa Arab yaitu *da'a yad'u-da'watan*, yang artinya mengaja menyeru, dan memanggil.²⁷

²⁶ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.21

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Katalog Dalam Terbitaan, 2017), hlm.

Pengertian tersebut dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an surah Yunus ayat 25:" yang berbunyi

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."²⁸

Tafsir dari ayat tersebut adalah ingatlah bahwa perjalanan ini masih jauh, ada sesuatu yang kita tuju yaitu suatu negeri yang bernama *Dar-As-Salam*, (Negeri Bahagia, Negeri Sealamat, Kampung Sentosa) itulah dia Surga. Oleh sebab itu, selama di dunia ini bekerjalah dengan mengingat tujuan yang terakhir itu, jadikanlah dunia menjadi persemaian untuk mengambil hasilnya dari *Dar As-Salam* itu. Dan Allah akan memberikan petunjuk kepada orang yang Allah kehendaki. (Hamka).²⁹

Kenikmatan surga menurut Hamka terbagi menjadi dua macam yakni kenikmatan material dan kenikmatan immaterial. Kenikmatan material itu berupa kenikmatan yang dapat dirasakan secara langsung oleh fisik seperti mendapatkan bidadari, sungai-sungai, makanan dan minuman, buah-buahan, istana-istana, juga pakaian dan perhiasan. Dan kenikmatan immaterial merupakan kenikmatan yang dirasakan secara tidak langsung oleh fisik seperti kenikmatan yang paling utama adalah dapat melihat Tuhan, mendapat keridhaan Allah dan tidak pernah merasa bosan didalam surga. Semua itu

²⁸Syamsuddin, *Pengantar Sosialogi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. .6

²⁹ Iis Juhaeriah, ''Surga Dalam Perspektif Al-qur'an'', Jurnal Al-Fath, Vol. 11 No. 2, 2017, hlm. 132-133

dapat diperoleh apabila mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, selalu beramal shaleh, dan mendapatkan rahmat serta ridha dari Allah.

Dengan demikian, dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam, antara lain: a) memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah dalam surah Yunus ayat 25. b) menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif c) suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu d) doa (permohonan kepada Allah SWT) dan e) meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da'a bi as-syai'i* yang artinya meminta dihidangkan atau didatangkan makanan ataupun minuman.³⁰

Menurut M.Munir, secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u, da'watan* " yang diartikan sebagai mengajak/ menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh, amr ma'ruf* dan *nahi munkar, mau'idzhoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim,* dan *khotbah*.³¹

Menurut Wahidin Saputra, ditinjau dari segi bahasa "*Da'wah*" berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti:

³⁰*Ibid.*, hlm.7

³¹M.Munir, *Manajemen dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006), hlm.17

memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*.³²

Menurut Khatib Pahlawan Kayo Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab *da'à* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan.³³

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa kata-kata tersebut dari bahasa Arab yaitu *Da'wah* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak, seseorang agar tetap berada di jalan Allah SWT.

2. Pengertian Dakwah Menurut Istilah

Secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

- a. Menurut Ali Makhfudh dalam kitabnya "*HidayatulMursyidin*" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

³²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.1

³³Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2007), hlm. 25

- b. Menurut Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "*al-Dakwah ila al Ishlah*" mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁴

Kesimpulan dari definisi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah mencakup pengertian antara lain:

- a. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
- b. Dakwah merupakan suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- c. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bias dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
- d. Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.
- e. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin, dan perilaku umat yang tidak

³⁴M.Munir, *Op. Cit.*, hlm. 19

sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁵

B. Landasan Hukum Berdakwah

Secara universal kewajiban berdakwah menjadi tanggung jawab seluruh kaum muslimin dan muslimat di mana pun mereka berada. Akan tetapi, agar lebih dapat mencapai sasaran secara maksimal, peranan organisasi atau lembaga yang memikirkan bagaimana sistem dan metode dakwah yang lebih baik sangat diutamakan.³⁶

Menurut Moh Ali Aziz, Banyak ayat Al-Qur'an maupun teks hadis Nabi SAW. yang menguraikan tentang dakwah Islam. Di antara ayat-ayat dakwah yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah surat an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

‘Artinya :Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁷’

‘Tafsir ayat di atas adalah Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya Muhammad SAW untuk menyeru makhluk ke jalan Allah dengan cara hikmah (perkataan yang tegas dan benar). Ibnu Jarir berkata, ‘dan demikianlah apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad dari kitab, sunnah dan pelajaran yang baik, yaitu tentang sesuatu yang di dalamnya

³⁵Syamsuddin, *Op. Cit.*, hlm.9-10

³⁶Khatib Pahlawan Kayo, *Op. Cit.*, hlm.28

³⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, t.th), hlm. 399

terdapat larangan dan ketetapan bagi manusia. Mengingatkan mereka dengan itu semua. (Ibnu Katsir)³⁸,

Allah SWT memberikan petunjuk-petunjuk kepada Rasul-Nya tentang bagaimana cara mengajak manusia kejalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah di sini adalah agama Allah yakni sesuai dengan syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ayat di atas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kata perintah (*fi'il amar*) disebut dalam surat an-Nahl ayat 125 dengan kata “Serulah”.³⁹

Menurut Moh Ali Aziz, perbedaan pendapat mengenai hukum berdakwah disebabkan perbedaan cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil nakli (alqur'an dan hadits) di samping adanya kenyataan kondisi tiap muslim yang berbeda-beda pengetahuan dan kemampuan. Ayat yang menjadi pangkal pendapat itu adalah, surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

³⁸ Agus Somantri, 'Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam', Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI, Vol. 2 No. 1, hal.54

³⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Dakwah, 2009), hlm.145

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”⁴⁰

‘Tafsir al-Misbah dalam ayat tersebut terdapat ekspresi pemikiran yang mewujudkan kebaikan dan menjauhi yang munkar mendapat keberuntungan, wajib hukumnya bagi seorang muslim untuk menegakan amar maruf nahi munkar, sehingga terwujudnya tatanan masyarakat yang beriman dan bertaqwa. Nilai-nilai kehidupan ada pada ayat tersebut yang menjalankan kebaikan dapat keberuntungan. Ilmu tentang tafsir sangat luas dan banyak dikaji beberapa tokoh, pemahaman dalam kehidupan dengan menjalankan perintah-perintah Allah SAW ayat ini menerangkan segolongan umat yang mengajak kebajikan untuk menempuh jalan yang lurus, yaitu menuju kebenaran yang kita ikuti serta mengajak orang mukmin untuk menghindari kejelekan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang kemampuannya mengamalkan sesuatu sangat berkurang, bahkan terlupakan atau hilang. Dalam hal mewujudkan kebaikan dan menjauhi larangan dapat di kemukakan dalam ini.⁴¹’

Ayat ini menjelaskan tentang suatu prosedur pemahaman, yakni ilmu tentang tafsir yang sangat luas dan banyak di kaji beberapa tokoh, pemahaman dalam kehidupan dengan menjalankan perintah-perintah Allah SWT ayat ini menerangkan segolongan umat yang mengajak kebajikan untuk menempuh jalan yang lurus, yaitu menuju kebenaran yang kita ikuti serta mengajak orang mukmin untuk menghindari kejelekan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang kemampuannya mengamalkan sesuatu sangat berkurang, bahkan terlupakan atau hilang. Jika tidak ada yang mengingatkan dalam al-Qur’an maka pemahaman yang mendorong kita berbuat baik, semua umat muslim tidak akan mendepan keberuntungan.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm. 85

⁴¹ Nurul Atiqoh, *Skripsi: ‘Konsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab Dalam Perspektif Dakwah’*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 84

Dalam ayat di atas terdapat kata (*minkum*) yang bisa berarti kamu semua (yang dalam gramatika bahasa Arab biasa disebut dengan "*lil Bayan*" dan bisa berarti "sebagian dari kamu" atau biasa disebut *lit-Tab'idh*.⁴²

C. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah. Jadi, unsur-unsur dakwah tersebut yaitu:

a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut *da'i* atau *mubaligh*. Dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu ataupun bersama-sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya.

Semakin luas dan kompleksnya permasalahan dakwah yang dihadapi, tentunya besar pula penyelenggaraan dakwah dan meng ingat keterbatasan subjek dakwah, baik di bidang keilmuan, pengalaman, tenaga dan biaya, maka subjek dakwah yang terorganisasi akan lebih efektif daripada yang secara individu (perorangan) dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

Dalam pengertian subjek dakwah yang terorganisasi, dapat dibedakan dalam tiga komponen, yaitu: (1) *da'i*; (2) perencanaan; dan (3) pengelola

⁴²Moh. Ali Aziz, *Op. Cit.*, hlm. 42-43

dakwah. Sebagai seorang da'i harus mempunyai syarat tertentu, di antaranya: menguasai isi kandungan Alqur'an dan Sunnah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dakwah; menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah, takwa pada Allah SWT.

Objek Dakwah (*Audience*) adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah.

Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah. Ditinjau dari segi tugas kerisalahan Rasulullah SAW, maka objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok pertama, umat dakwah yaitu umat yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kedua, umat ijabah yaitu umat yang dengan secara ikhlas memeluk agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah. Mengingat keberadaan objek dakwah yang heterogen, baik pada tingkat pendidikan, ekonomi, usia, dan lain sebagainya, maka keberagaman tersebut hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan model penyelenggaraan dakwah, sehingga benar-benar dapat secara efektif dan berhasil dalam menyentuh persoalan-persoalan kehidupan umat manusia sebagai objek dakwah.

Pada prinsipnya, objek dakwah terbagi dua, yaitu: 1) Objek material: ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (dalam Al-Qur'an dan Sunnah), sejarah ajaran Islam (hasil *ijtihad* dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial hukum, ekonomi, pendidikan dan kemasyarakatan, politik dan kelembagaan Islam). 2) Objek formal; ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi objek formal yang dihadapi umat. Hal-hal yang dipandang bersifat doktrinal dan konseptual di nyatakan secara empirik yang hasilnya dapat dirasakan oleh umat manusia sebagai rahmat Islam dijagat raya (*rahmatan lil alamin*)⁴³

b. Penerima Dakwah (*Mad'u*)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, *mad'u* kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya, orang

⁴³ Syamsuddin, *Op. Cit.*, hlm.13-14

mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih, muqtashid, dan sabiqun bilkhairat*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir zimmi dan kafir harbi. *Mad'u* atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia.

Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu: Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menang kap persoalan, golongan awam yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi, golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.⁴⁴

c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Unsur lain selalu ada dalam proses dakwah *maddah* atau materi dakwah. *Maddah* dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

⁴⁴M.Munir, *Op. Cit.*, hlm.23-24

Menurut Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah yaitu:

1. Masalah Kehidupan

Alhayat (kehidupan) yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu dan kehidupan akhirat yang terbatas dan kekal abadi sifatnya.

2. Masalah Manusia

Bahwa manusia adalah makhluk "*muhtarom*" yang hidupnya harus dilindungi secara penuh. Kemuliaan pada manusia (*al karamatul tusaniah*) menempatkan manusia dalam dua status:

- a. *Ma'shum*, yakni mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak menganut keyakinan yang imani.
- b. *Mukallaf*, yakni diberi kehormatan untuk mengembang *taklif* atau penegasan Allah yang mencakup:
 - 1) Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah.
 - 2) Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur.
 - 3) Memelihara hubungan yang baik, yang damai, dan rukun dengan lingkungannya (sosial dan natural).

3. Masalah Harta Benda Masalah benda (*mal*) yang merupakan perlambang kehidupan (*Ziyanatul hayatid dunya*) QS. Kahfi: 46 tidak dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan atau dibekukan. Akan tetapi, ia hanya dijinakkan dengan ajaran *qona'ah* dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran "infaq" (pengeluaran atau pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.
4. Masalah Ilmu Pengetahuan Dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan bahwa Islam menetapkan *wujubut ta'lim* (*leerplicht*) dan *wujubut ta'lim* dan (*onderwijsplicht*), Sebab ilmu adalah hak semua manusia. Islam menetapkan tiga jalur ilmu pengetahuan.
 - a. Mengenal tulisan dan membaca.
 - b. Penalaran (*an-ndhar*) dalam penelitian (*at-taamul*) atas rahasia rahasia alam.

Penggambaran di bumi seperti *study tour* dan ekspedisi ilmiah. Masalah Akidah Keempat masalah pokok yang menjadi materi dakwah di atas harus berpangkal pada akidah Islamiah. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, pertama kali yang dijadikan materi dakwah Rasulullah adalah akidah / keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang akan selalu menyertai setiap langkah dakwah.⁴⁵

⁴⁵Moh. Ali Aziz, *Op. Cit.*, hlm.94-97

d. Metode Dakwah (*Manhaj*)

Dakwah Unsur dakwah yang keempat adalah *manhaj* dakwah. Dalam bahasa Arab, *manhaj* identik dengan *tariqah*. Hanya saja *manhaj* lebih memberikan konotasi terminologis daripada kata *tariqah* yang menurut kebahasaan berarti cara. *Manhaj* memuat arti *manner*, *method* dan *procedure*, yang berarti sikap, cara dan prosedur.

Kata metode dalam bahasa Indonesia dapat berarti suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Dalam pekerjaan dakwah, metode dakwah disebut juga *manhaj* dakwah, metodika dakwah atau *tariqah* dakwah. Metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang berarti jalan atau cara yang dipakai juru dakwah (*da'i*) untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam penggunaannya yang lebih luas dari *tablig*, metodika dakwah berarti cara tertentu yang digunakan dalam kegiatan dakwah berdasarkan pemikiran yang cermat untuk mencapai tujuan dakwah.

e. Media Dakwah (*Wasilah*)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan

berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, audiovisual, lukisan, dan akhlak.⁴⁶

Sedangkan menurut penulis, media dakwah itu terdiri dari: Media elektronik seperti: tv, radio, internet, telepon genggang, telepon, dan seterusnya. Media cetak seperti: majalah, surat kabar, buku, jurnal, buletin, tabloid, dan seterusnya.

f. Sarana Dakwah

Kelengkapan sarana dan prasarana dakwah sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah, tidak saja perangkat lunak maupun keras seperti tempat, alat transportasi, dana, tenaga ahli, dan alat bantu lainnya. Semua kelengkapan tersebut harus dalam keadaan siap pakai dan dapat difungsikan sewaktu diperlukan, sehingga gerak dakwah tidak hanya berputar pada lingkaran konsep dan program dalam bentuk teori melainkan betul-betul dapat diwujudkan secara aplikatif yang menyentuh kebutuhan umat.

Setelah memperhatikan dan mencermati komponen manajemen dakwah di atas, dapat dipahami bahwa komponen-komponen tersebut erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dasar organisasi dan manajemen dakwah yang telah diuraikan pada bab terdahulu. Baik prinsip maupun komponen manajemen dakwah merupakan elemen-elemen pokok dalam pelaksanaan kegiatan dakwah yang pada akhirnya dapat mendorong keberhasilan kegiatan dakwah lebih optimal dan profesional.

⁴⁶Wahidin Saputra, *Op. Cit.*, hlm.32

Apabila kita berusaha untuk memperbaiki metode dan strategi dakwah dalam manajemen yang baik dan berkualitas, gerakan dakwah akan menjadi kekuatan moral yang dapat diandalkan dalam membentengi umat dari pengaruh budaya-budaya asing yang sekuler dan atheis. Gerakan kaum muda Islam akan ramai menjadi mujahid-mujahid dakwah bila pelaksanaan dakwah dapat diwarnai dengan iklim yang kondusif, artinya berdakwah tidak hanya semata lisan, tetapi berkembang dan maju memasuki wilayah peradaban yang menyeluruh.

Begitu pula lokasi kegiatan dakwah tidak hanya di masjid, tetapi harus diperluas dan diratakan hingga menjangkau lapisan masyarakat yang untuk sementara hatinya belum dekat kemasjid, terutama di kalangan para remaja dan para intelektual. Keberhasilan manajemen dakwah dalam memperluas wilayah jangkauannya dapat mempersempit ruang gerak pengaruh budaya hidup modern yang materialistik dan hedonistik, karena memang lahan dakwah yang subur merupakan tempat yang sulit bagi budaya maksiat dan mungkarat untuk tumbuh dan berkembang, karena habitatnya bukan di sana.⁴⁷ Untuk itu kita perlu berjuang, dengan jihad yang sungguh-sungguh untuk menemukan jalan menuju keberhasilan.

⁴⁷Khatib Pahlawan Kayo, *Op. Cit.*, hlm. 45

D. Ulama-Ulama Dakwah Semasa dengan Haji Sulong

1. Haji Hasan Mok Enggol

Haji Hasan Mok Enggol lahir di Kampung Tedung, Rakak, Patani. Beliau menuntut ilmu ke Mekkah pada tahun 1924 dan pulang ke Patani pada tahun 1930. Beliau mengajar di beberapa pondok. Dan beliau digelar sebagai ‘‘Faqih’’ oleh penduduk setempat karena memahami ilmu fiqh. Pada tahun 1939 M, Haji Sulong mendirikan *Haiah Mufizatul Ahkami Syari'ah* sebagai lembaga hukum syari'ah dengan tujuan mempertahankan gerakan kerajaan Thailand yang hendak mensiamkan orang Melayu Islam. Haji Hasan Mok adalah salah satu ulama yang ikut berperan dalam mendirikan *Haiah Mufizatul Ahkami Syariah*.

2. Syaikh Daud Al-Fatani

Daud Al-Fatani lahir di kampung Parit Marhum, Kerisek, Patani. Beliau adalah keturunan keluarga ulama besar di tanah Melayu dan Nusantara. Beliau merupakan pakar tasawuf dan juga seorang ulama fiqh dan ushuluddin.⁴⁸ Beliau memiliki beberapa karya dibidangnya tersebut, diantaranya adalah pembahasan *Manhalatus Shafi*, *Terjemah Bidayatul Hidayah*, *Dhiya'ul Murid*, dan *Fathul Mana'an*. Melalui beberapa karya inilah cara beliau menyampaikan dakwah kepada masyarakat.

⁴⁸ Ismail Che Daud, *Op. Cit.*, hlm. 3

3. Tok Guru Wan Ahmad Patani

Wan Ahmad Patani merupakan salah seorang ulama Melayu yang bertanggung jawab dalam mengembangkan syiar Islam di bumi Patani. Beliau memiliki pengetahuan agama dan politik yang menjadikan beliau sebagai seseorang yang berpengaruh di Patani. Beliau memiliki karya diantaranya adalah pemikiran dan penulisan mengenai Islam serta Melayu dan penerbitan mengenai politik dan pentadbiran. Beliau menjadikan ulama Melayu mampu mengatasi ulama bangsa lain serta menjadikan Islam menjadi agama yang semakin nyata dan mampu mengalahkan semua agama lain.

Selain itu, Tok Guru Wan Ahmad Patani memiliki keistimewaan diantaranya adalah beliau ulama Melayu yang merintis penyelidikan dalam bidang kimia sehingga beliau di katakana dapat membuat emas. Beliau juga ulama yang pertama kali mempelajari ilmu perubatan dibimbing oleh Syaikh Al-Tabib Abdul Rahim Al-Kabili.⁴⁹

⁴⁹ Ismail Che Daud, *Op. Cit.*, hlm. 57

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam menyusun proposal ini tidak lepas dari metode sejarah dan studi tokoh. Dalam metode sejarah sejauh ini menggunakan empat tahapan utama yaitu: Pengumpulan data atau sumber yang biasa disebut sebagai heuristic, Analisis sumber data atau kritik, baik kritik eksternal maupun internal, Interpretasi fakta dan Historiografi.⁵⁰

Sedangkan studi tokoh adalah penelitian atau kajian ilmiah terhadap orang-orang terkemuka didalam bidang tertentu.⁵¹ Studi tokoh juga merupakan penelitian terhadap tokoh yang didasari oleh ketokohnya dalam bidang tertentu, atau atas dasar keunikan pemikiran dan pendapat, serta karya-karya intelektual yang ditinggalkannya. Studi tokoh yang dimaksud disini adalah tokoh yang real, empirik atau ada dalam kenyataan (nonfiksi) dan bersifat faktual.

Untuk mendapatkan data otentik, penulis menggunakan studi pustaka (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan) baik berupa buku, catatan atau laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Haji Sulong dan buku-buku yang relevan dengan judul penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data dalam penyusunan teori-teori sebagai landasan

⁵⁰Indriyanto, *Ilmu Sejarah dan Subjektivitas Kapur, Jurusan Sejarah*, (Semarang:Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro, 1994), hlm. 13

⁵¹Rahmadi, ‘Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama’, *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 18, No. 2, 2019, hlm. 276.

ilmiah mengkaji meletak pokok-pokok permasalahan dari literature yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan ini. dengan metode sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu upaya mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan Haji Sulong dan masyarakat Patani saat itu. Sumber data tersebut terdiri dari data perpustakaan berupa buku, majalah, artikel, dan lain sebagainya. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama sebagai pengisi acara atau saksi mata yang secara langsung memberikan data atau sumber asli, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tangan dua.⁵²
2. Analisis atau kritik sumber data, merupakan tahap kedua setelah sumber diinginkan sebagai bahan penulisan sejarah yang telah ditemukan. Kritik ada dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah upaya untuk mengkritisi data historis apakah data tersebut benar-benar orisinal (otentik) atau tidak, sedangkan kritik internal adalah upaya untuk melihat apakah sumber tersebut benar-benar dapat diandalkan atau tidak.
3. Penafsiran fakta, adalah tahap untuk menafsirkan fakta yang membandingkannya dengan menceritakan kembali.

⁵²Wardi Bachtar, *Metodologi Penelitian Dakwah Ime*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 59-60

4. Historiografi, yaitu proses mensintesis fakta atau proses menarasikan rangkaian fakta dalam bentuk tulisan kritis yang bersifat analitis dan ilmiah.⁵³

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pertimbangan penggunaan metode ini karena data yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan bukan perhitungan. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁴

Adapun Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan deskriptif. Pendekatan historis yang dimaksud disini adalah sejarah Haji Sulong. Pendekatan ini dituju untuk meneliti kondisi sosial pada masa hidup Haji Sulong. Pemikiran seorang tokoh tidak terlepas dari kondisi sosial tokohnya.⁵⁵ Adapun pendekatan deskriptif adalah

⁵³Indriyanto, *Pengantar Uma Sejarah*, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 1992), hlm. 43-46

⁵⁴Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 11

⁵⁵Sahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), hlm. 7.

untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber skunder. Menurut Surakhmad Sumber primer merupakan sumber sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.⁵⁶ Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini, yaitu karya-karya Haji Sulong sendiri. Namun, dikarenakan karya-karya Haji Sulong tersebut sulit ditemukan dan juga telah dilarang peredarannya. Maka dalam skripsi ini, penulis hanya menggunakan data data dari penulis lainnya sebagai sumber primer. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain:

- a. Ahmad Fathy al-Falani, Pengantar Sejarah Patani, Pustaka Darussalam, Alor Setar, 1994
- b. Abdul Halim Bashah, Raja Campa Dinasti Jembel Dalam Patani Besar, Pustaka Reka, Kelantan, 1994
- c. Ayah Bangnara, Patani Dahulu dan Sekarang, Penyelidikan Angkatan Al-Fathoni, Bangkok, 1977
- d. Achmad Darma "Pasang Surut Umat Islam Pattani". dalam Panji Masyarakat, No. 213, 15 Desember 1976
- e. Chalermkiat Kuntongpej, kontradiksi Polisy di Dalam Entpat Wilayah Selatan Thai, Pimpinan Haji Sulung, Silpakorn University, Bangkok, 1985

⁵⁶ Andi Prastowa, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Jogyakarta : t.tp,2014), hlm. 112.

- f. Ismail Che Daud, Tokoh-Tokoh Ulama Semenanjung Melayu (1. Majlis Ugama Islsun dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, Kota Baru, 1992
- g. Mohd. Zarnberi A. Malek, Umat Islam Patani Sejarah dan Politik, Hizbi. Shah Alan, Malaysia, 1993
- h. Muhammad Kanual K. Zaman, Fatani 13 Ogos, Kelantan: tp., 1996 M.
- i. Nik Amar Nik Mahmud, Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954, University Kebangsaan Malaysia, Malaysia, 1999
- j. W. Muhel. Shaghir Abdullah, H, Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni Penulis Islam Produkti Asia Tenggara, CV. Ramadhani, Solo, 1987
- k. Zainal Abidin bin Haji Sulug, H. , Mulniti Haji Sulung, Buku Kenangan Berdiri Yayasan Haji Sulung. Patani, 1990

Sementara Sumber data sekunder ialah karya–karya Atau buku-buku yang ada hubungan dengan judul penelitian antara lain :

- a. Miss Latifah Kuteh, Peranan Haji Sulung Dalam Pembaharuan Pendidikan Agama Islam Di Patani, 2018
- b. Husam Lamato, Sumarno, Peran Haji Sulung Dalam Memperjuangkan Otonomi Daerah Patani,1947-1954

D. Metode Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang

dapat digunakan riset untuk mengumpulkan data⁵⁷. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (Field Research)

Jenis pengumpulan data ini menggunakan beberapa cara yang dianggap relevan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-sehari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Tetapi yang di maksud di atas Pengamatan baru tergolong sebagai teknik mengumpulkan data⁵⁸

b. Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula⁵⁹. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan

⁵⁷ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama (Cet. IV, Jakarta Kencana, 2009), hlm. 93

⁵⁸ Moh. Nazir, PhD., metode penelitian, hlm.175

⁵⁹ ana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek: Bandung Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 222

cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam⁶⁰

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya⁶¹

Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, dan historikalnya

2. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Research adalah suatu kegiatan mencari dan mengelola data data literature yang sesuai untuk dijadikan referensi dan dijadikan sebagai acuan dasar untuk menerangkan konsep-konsep penelitian Berdasarkan bentuk penelitian ini, data literature yang dimaksud adalah berupa buku, karya ilmiah dan sumber data lainnya yang didapatkan diberbagai perpustakaan

E. Analisis Data

Analisis Data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan urai dasar. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca di implementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif

⁶⁰ Husaini Usman dan Pornomo Setiady Akbu. Metodologi Penelitian Sosial, hlm. 173

⁶¹ Sutrisno Hadi, Metodologi Research Yogyakarta. UGM Press, 1999), hlm.72.

kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.⁶²

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis data secara induktif, yaitu perumusan interpretasi dengan cara bertolak dari data atau informasi yang bersifat khusus atau faktor yang bersifat individual untuk menuju kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum.⁶³

Dengan demikian, secara sistematis langkah-langkah analisis tersebut sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, interview dan dokumentasi.
- b) Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
- c) Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan.

⁶²Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Penelitian dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada 1996), hlm. 103

⁶³Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 201

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Patani

Persoalan mengenai kedatangan agama Islam di Patani dan Nusantara Melayu sendiri terus diperdebatkan oleh para sarjana, tetapi belum dapat memberikan keputusan yang sepakat. Karena bukti-bukti mengenainya tidak cukup jelas dan masih samar-samar untuk mengungkapkan hakikat sejarah yang sebenarnya.⁶⁴

Sementara bukti paling awal permulaan Islam di semenanjung Melayu ditemui pada inskripsi batu bersurat di Sungai Terser Terangganu. Menurut penegasan Syed Naguib Al-Attas bahwa mengenai dengan tahun penulisan yaitu pada hari Jum'at Rajab 702 H. bersamaan dengan 22 Februari 1303 M. Kajian yang dilakukan atas batu nisan Raja Patani yang pertama beragama Islam membuktikan jenis dan bentuknya adalah sama dengan batu nisan Raja Pasai yang pertama beragama Islam yaitu Sultan Malik as-Salleh, 1298 M. sebagai bukti terawal masuknya Islam di Nusantara. Sedangkan menurut pendapat ahli sejarah setempat bahwa agama Islam

⁶⁴Prof. A Hasymy, *sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Indonessa*, PT. Al-Ma'arif Penerbit Pencetak offset, Kumpulan Prasaran Pada Serninar di Aceh, 1993, hal. 327

telah masuk di Patani jauh lebih awal yaitu kira-kira pada abad ke 10 atau ke 11 M.

Namun agama Islam hanya berdiri dengan teguh menjelang akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16 M. Kenyataan sejarah menceritakan bahwa Raja dan pembesar Patani memeluk agama Islam di sekitar tahun 1457 M. sedangkan sebagian rakyat telah menerima Islam lebih dari 300 tahun sebelumnya.

Hamka sendiri pernah menegaskan bahwa pada zaman Langkasuka terdapat ramai para saudagar Islam melakukan kegiatan dakwah Islam di kalangan penduduk setempat. Sebagai bukti penemuan inskripsi uang mas dinar di Patani tahun 1420 M. dengan tulisan nama Muhammad⁶⁵, memperkuat lagi pengaruh Islam yang sudah ketara dalam kehidupan rakyat Patani.⁶⁵

Menurut Emanuel Gedinho d'Eredia dalam bukunya yang ditulis pada tahun 1613 M. memperkirakan bahwa Patani masuk Islam sebelum Malaka, yang secara tradisional dikenal sebagai " Darussalam (tempat damai) pertama di kawasan itu.⁶⁶

Terdapat suatu cerita yang menarik mengenai bagaimana Raja Patani memeluk Islam. Dalam Hikayat Patani, menceritakan bahwa "Shahadan pada suatu ketika, Raja Patani ditimpa sakit. Diobati oleh segala dukun

⁶⁵ *Ibid*, hal. 23

⁶⁶ Surin Pitsuwan, *Blam di Muangthai Nasionalisme melayu Masyarakat Patani*, LP3ES, Jakarta, 1989, hal. 37

istana tidak juga sembuh Akhirnya ada seorang Pasai, Syeikh Said namanya memberi kesanggupan untuk mengubatnya, tetapi dengan syarat apabila sembuh nanti, Raja mesti memeluk agama Islam Syarat itu diterima oleh Raja, tetapi apabila sembuh baginda tidak menepati janjinya.

Beberapa tahun kemudian, penyakit lama kembali lagi, lalu orang Pasai itu datang lagi mengobati penyakit baginda dengan syarat yang sama seperti dulu. Apabila sudah sembuh lagi, baginda tetap memungkirkan janjinya penyakit itu menyerang lagi untuk ketiga kalinya, kali ini baru baginda bersempah, katanya" Jikalau sembuh penyakitku sekali ini, tidaklah ubahkan janjiku dengan dia ih Dema berhala yang ku sembah ini, jikalau aku mengubah janjiku ini, janganlah sembuh penyakit ini selama-lamanya.⁶⁷

Apabila baginda sembuh dari sakitnya, baginda bersama anaknya termasuk pembesar-pembesar di istana semuanya memeluk agama Islam. Mulai dari itu agama Islam tersebar di Patani dengan pesatnya Baginda menukarkan nama menjadi Sultan Ismail Syah.

Sultan Ismail Syah, mengikut cerita Hikayat Patani adalah merupakan raja pertama di Patani, yang memeluk agama Islam, tetapi tanggal lahir, masa pemerintahan dan tanggal meninggalnya Sultan ini tidak dapat diketahui orang dengan jelas.

⁶⁷ Ahmad Fathy al-Fatani, *Op. cit.*, hal. 13

Namun demikian masa pemerintahan putra-putranya ada tercatat dalam sumber-sumber sejarah, misalnya Mudhaffar Syah (1569) dan Sultan Mansur Syah (1564-1572). Berdasarkan masa pemerintahan di atas maka jelas bahwa agama Islam berdiri di Patani dengan teguhnya kira-kira abad ke 15 dan awal abad ke 16 M.⁶⁸

Berkaitan dengan tahun masuknya agama Islam di Patani masih belum dapat dipastikan dengan kata sepakat, namun secara jelas pada abad ke 15 dan awal ke 16 M. Islam telah berdiri dengan teguh di Patani. Sedangkan rakyat telah menerima Islam lebih dari 300 tahun baru raja memeluk agama Islam. Kemungkinan juga bahwa agama Islam telah terdapat dikalangan penduduk sebelum abad ke 10 atau ke 11 M.

Di zaman yang lampau diakui bahwa ilmu-ilmu mengenai keislaman di Asia Tenggara seakan-akan berpusat di dua negeri yaitu Patani dan Aceh. Oleh sebab itu tidak heran jika Patani banyak melahirkan ulama-ulama besar yang berkaliber internasional. Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni adalah salah seorang di antara sekian banyak dari mereka, dan termasuk juga dengan Haji Sulong bin Haji Abdul Kadir.

2. Karya-karya dan Muridnya

Yang di ketahui, terdapat hanya tiga buah saja karya beliau yang telah diterbitkan (tidak termasuk yang belum cetak). Tiga buah karya ini ialah "Khulasah al Jawahir, Cahaya Islam, dan Gugusan Cahaya Keselamatan.

⁶⁸ Prof. A. Hasmy, *Op. Cit.*, hal 329

Buku pertama ialah sebuah buku mengenai ushuluddin, sementara buku kedua adalah mengenai maulid Nabi, Tidak banyak keistimewaan pada kedua-dua buku ini. Kandungannya mengulangi hal-hal biasa dalam bidang ushuluddin dan sirah Rasul, kecuali tentunya, dengan beberapa perbezaan dari segi penyusunan dan pengolahan karangan

Buku yang paling terkenal dan sangat dicari-cari ialah buku ketiga: gugusan Cahaya Keselamatan. Buku ini menjadi masyhur kerana nilai-nilai sejarah yang dikandungnya: pertama, kerana ia ditulis dalam tahanan di Ligor sewaktu menunggu rayuan perbicaraan kepada mahkamah besar Bangkok (San Ulun) bagi kasus penahanannya, dan kedua, kerana buku ini yang diterbitkan oleh anaknya, Haji Muhammad Amin pada tahun 1958 M telah diharamkan oleh kerajaan Thailand. Buku-buku yang telah beredar di toko-toko telah ditarik kembali, sementara sisanya yang sedang dalam proses cetak di Saudara Press, Patani, telah dimusnahkan.⁶⁹

Menurut keterangan, Kyai atau Tok Guru di Patani yang diketahui alim dalam bidang "Tafsir adalah terutama datang dari murid-murid beliau. Antaranya, sekadar menyebut beberapa nama: Haji Mustafa Haji Abdul Rashid (Kampung Bandar Patani), Haji Abdul Kadir Wamud (Tok Bang, Tanjungdala), Haji Hasan Mak Enggol, Haji Muhammad Nor Chenak, Haji Muhammad Pauh (Bendang Jelapang), Haji Abdul Rahman Padang Ru (Jala), dan lain-lain.

⁶⁹ *Ibid.* hal. 451

3. Sejarah Umum Negeri Patani

Bagi sebagian umat, Patani mungkin hanya sebuah nostalgia Melayu. Orang-orang yang memperhatikan peta dunia Melayu sangat menyadari bahwa sebuah negeri yang bernama Patani telah luput dari senarai negara bangsa Melayu pada hari ini. Lebih malang lagi, persoalan negeri Patani bukan setakat persoalan "barang hilang", akan tetapi dari itu adalah betapa persoalan ini telah tidak dapat diungkap dan diketengahkan di mana-mana.

Dalam hal ini, betapapun getirnya penderitaan orang Islam di Palestina, Kashmir, Bosnia, atau sekarang ini di Afghanistan, namun nasib mereka masih lebih baik ketimbang nasib orang-orang Islam di Patani, karena persoalan mengenai bangsa dan negara mereka masih mendapat tempat di berbagai media dan forum antar bangsa.

Negeri Patani ditakdirkan telah menjadi sebuah negeri yang dilupakan, sepi. Namun hanya wujud pada peta lama atau dalam dokumen lama saja. Demikian juga dengan orang Patani yang hilang dan tak dikenal. Padahal ada masa panjang dimana Patani dulu adalah sebuah kerajaan Melayu Islam yang berjaya dan menjadi pusat perdagangan penting di Asia.⁷⁰

Dalam seminar ilmiah tentang "Kebudayaan Bagian Thailand Selatan" pada tanggal 5 April 2540 B. (1997 M.) di Hotel Changli Yala Thailand, dapat mengetahui bahwa Patani dulu adalah "pusat perdagangan di Asia

⁷⁰ Imam Nugraha, *Peneliti dan Sekretaris Yayasan SIDIK*, Republika, Minggu 2 Nopember 1977, hel. 9

Tenggara Tuan Muhammad Nor Matts, Pra'tan Sepa (Ketua MPR) menjelaskan bahwa orang-orang Patani dulu pintar dalam membuat alat-alat untuk dagang yang berbeda dengan tempat yang lain, antara lain yaitu di kampung Cabang Tiga Muang Pattani (sekarang) terdapat tempat buatan alat-alat emas yang terkenal dan ekspor ke seluruh selatan Thailand. Dan di kampung Prigi Ya'rang Pattani adalah pusat buat tempat tidur yang terkenal pada masa itu.

Pembantu Prof Khrong Chai Halta dosen dari Prince of Songkhla University di Patani, menjelaskan serta menunjuk bukti bahwa Patani dulu maju dan makmur lebih dari negara Singapura.⁷¹ Patani yang dimaksudkan dalam tulisan ini bukanlah wilayah atau "Chang wad Pattani" sebagaimana yang wujud dalam peta negara Thailand sekarang tetapi ia adalah merujuk kepada sebuah negeri yang sempadannya adalah lebih luas; meliputi wilayah-wilayah Narathiwat. Yala, dan sebagian daripada Songkhla (daerah-daerah Sebayor dan Tibor). Kadar perluasan keseluruhannya ialah 12.500 kilometer persegi bermula dari garis nortika 5.6 hingga 7.5 derajat utara dan garis Lintang 97 hingga 102 derajat timur.⁷²

Adapun sempadan atau perbatasannya adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Siam (Muangthai)
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Malaya (Malaysia)

⁷¹ Ku Pen, Subsan Wattanatam, Yale: Taksin Time, No. 12, 1 Mei-30 Juli 1997, hal. 5

⁷² Mohd. Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, Hizbi, Shah Alam, 1993, hal.330

- c. Sebelah timur dibatasi oleh laut Cina Selatan, dan
- d. Sebelah barat dibatasi oleh laut Andaman

Jumlah penduduk di Patani kurang lebih lima juta jiwa, 80% adalah bangsa Melayu (penganut agama Islam) dan 20% terdiri dari bangsa Siam, Cina dan lain-lain. Hasil bumi Patani yang terbesar adalah karet alam, padi, kelapa, kacang hijau, jagung, kayu barang tambang (besi dan timah) dan lain-lain.⁷³

Negeri Patani mempunyai sejarah yang lama, jauh lebih lama daripada negeri manapun di Semenanjung Melayu seperti Malaka, Johor, Selangor dan lain-lain. Sejarah lama Patani adalah merujuk kepada kerajaan Melayu tua pengaruh India Langkasuka. Dalam buku catatan pedagang ini ada disebut bahwa kerajaan tua yang terdapat di Tanah Melayu yaitu Langkasuka.

Selain dari itu dalam sebuah catatan sejarah Cina yang tertulis pada zaman kerajaan Liang (502-566 M.) bahwa negeri Langkasuka dibuka pada akhir abad Masehi yang pertama kali mungkin antara tahun 80-100 M. Mengenai letak Langkasuka (disebut Lang-Ya Hsiu) catatan ini menyebut: Kerajaan Langkasuka terletak di laut Selatan, mempunyai daerah yang luas yaitu dari timur ke barat memakan masa 30 hari berjalan kaki, dan dari utara ke selatan selama 20 hari berjalan kaki.

⁷³ Ahrad Durreia, Pasang Surut Ummat Islam Pattani, dalam Panji Masyarakat, No.213, 15 Desember 1976, hal. 22

Orang-orang Patani pada zaman Langkasuka mempercayai hantu syaitan dan memuja benda-benda seperti, pohon-pohon kayu, angin, sungai dan sebagainya.⁷⁴ Pada tahun 450 M. seorang ahli pengembara China mencatat bahwa di Patani (Langkasuka) beliau menemui beberapa orang kaum Brahman dari India yang tinggal di istana raja Bukti ini mengesahkan bahwa agama Brahman Hindu telah bertapak di Patani pada tahun sebelum 450 M.

Apabila Kerajaan Sri Wijaya berjaya menakluk Nakorn Sri Tammarat pada tahun 775 Masehi dan kemudian mengembangkan kekuasaan ke selatan (Patani), mulailah penduduk Patani meninggalkan agama Brahman Hindu dan memeluk agama Budha. Dipercayai kerajaan Sri Wijaya inilah yang telah mengembangkan bahasa Melayu Patani.

Bahasa Melayu Sanskrit dan agama Budha yang dibawa oleh Sri Wijaya sangat mempengaruhi orang-orang Patani. Dari tahun pemerintahan Sri Wijaya inilah Patani mulai maju dan mencapai kemajuannya, menyebabkan ia menjadi lebih kenal dari zaman sebelumnya.

Diperkirakan bahwa timbulnya kerajaan (negeri) Patani pada abad ke 14 M. raja pertama yaitu Sri Wangsa Dalam zaman Sri Wangsa ini juga masuknya agama Islam di Patani, mengenai tahun masuknya pengaruhnya

⁷⁴ Ayah Bengnara, *Patam Dahulu dan Sekarang*. Penyelidikan Angkatan Al-Fathoni, Bangkok, 1977, hal. 3

Islam telah menjadi agama resmi di negeri Patani ketika Sultan Muhammad Syah (Raja Indera) yaitu raja ke I sedang memegang tempat pemerintahan.

Dalam sejarah menceritakan bahwa raja dan pembesar Patani memeluk agama Islam disekitar tahun 1457 M sedangkan rakyat jelata sudah ada yang beragama Islam sejak 300 tahun sebelumnya. Hikayat Patani mengisahkan tentang seorang ulama Pasai Syeikh Said telah mengislamkan raja dan para pembesar Patani secara langsung sebagai memenuhi janji-janji yang dibuat Setelah terdirinya kerajaan Islam Patani, Hikayat Patani menceritakan "maka negeri Patani pun bertambah sentosa dan dagang sentaripun terlalu banyak keluar masuk.

Dalam rekod perdagangan sejarah Barat tercatat mengenai dengan kemajuan Patani dan kebijaksanaan pemerintah. Dalam tempoh pemerintah keempat empat orang Raja Perempuan Patani yaitu Raja Mijau, Raja Biru, Raja Ungu, dan Raja Kuming (1585-1686 M.) dikatakan Patani mencapai kemuncak zaman kegemilangannya sebagai empayar Melayu Islam dan pusat kebudayaan Melayu Semenanjung.

Setelah jatuh ke tangan Siam pada tahun 1785 M. negeri Patani adalah sebuah negeri besar. Tetapi sekarang termaguk dalam wilayah Thailand. Menurut A. Banguaru dalam bukunya " Patani Dahulu dan Sekarang "setelah niengalahkan Patani, tentara Siam telah bertindak kejar ke atas rakyat Patani. Sebulan lamanya mereka membakar istana sultan di Kerisek. Setengah buku yang lain pula menyebut bahwa tentara Siam menangkap

orang-orang Patani dan menggiringnya ke Bangkok menjadi tawanan perang atau hamba sahaya.⁷⁵

Dan orang-orang ini kemudian menjadi bagian utama masyarakat Islam di Thailand Tengah dan sebagian dari mereka tetap memelihara budaya dan bahasa aslinya.

Pada tahun 1816 M. sebuah dasar yang terkenal dalam dunia politik penjajahan dengan nama "Divide and Rule". Di bawah dasar ini Patani Besar dipecah menjadi tujuh negeri kecil, masing-masing bernama Nongchik, Jarbu, Jalor (Yala sekarang), Teluban, Legeh (Range), Raman dan Patani sendiri. Dalam tahun 1906 M. negeri kecil bertujuh ini disusun menjadi hanya empat buah negeri yaitu Patani (termasuk Nongchik dan Jambu), Yala (dengan memasukkan Raman), Teluban dan Legeh. Dalam menyusun kali ini, nama Legeh diganti menjadi Bangnara, dan kemudian pada tahun 1915 M. nama ini diganti lagi menjadi Narathiwat sampai sekarang.

Pada 19 Mei 1916 M. istilah "negori" dihapuskan diganti dengan kalimat "wilayah" atau "Changwad", kemudian pada 16 Februari 1931 M. Teluban (Saiburi) digantikan dari sebuah wilayah menjadi hanya sebuah daerah" dalam wilayah Patani.

Pertengahan abad ke 19, selain dari Patani yang telah dipecahkan, Siam juga menguasai empat negeri Melayu yang lain yaitu Kedah, Perlis,

⁷⁵ Ahmad Fathy al-Fatani, *Op. cit.*, hal. 53

Kelantan, dan Terangganu. Dalam perjanjian Inggris-Siam 1909 M. Siam dengan resmi melepaskan Kedah, Perlis, Kelantan, dan Terangganu kepada Inggris, akan tetapi sebaliknya pula sebagai imbalan, Siam mendapat pengiktirafan "Inggris atas kedudukannya di Patani.

Kini orang-orang Melayu Patani mulai menempuh suatu era baru, yaitu zaman penjajahan. Kewarganegaraan mereka juga telah ditukar menjadi kerakyatan Siam. Sampai saat ini, orang-orang Melayu Patani lebih senang disebut orang Melayu Patani daripada Thai-Muslim. Bahkan percakapan mereka sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Patani. Faktor-faktor inilah yang membuat pemerintah Bangkok hingga hari ini sulit mengintegrasikan masyarakat Patani di dalam arus budaya nasional Thai-Buddhis.

Inilah sekelumit daripada sebuah riwayat panjang mengenai bagaimana "Negeri Patani Besar" berubah dan mengecilkan menjadi apa yang dikenal sekarang dengan nama wilayah Narathiwat, Yala, Setul, dan Patani. Semua wilayah ini kini dipimpin oleh seorang "Gubernur" yang dikenal dikalangan orang Melayu dengan nama "Raja Negeri". Tidak pernah ada orang Melayu dilantik untuk menjadi gubernur di bekas" negeri Patani. Dan kita do'akan agar sejarah masuk dalam Patani, dakwah Islam dan perjuangan umat Islam di Patani segera berhasil.

B. Temuan Khusus

1. Latar Belakang Kehidupan Haji Sulong

Sebagaimana tersebut dalam sejarah baliau Patani adalah sebagai tempat kelahiran Islam. Patani adalah sebuah kerajaan Islam yang besar tetapi sekarang termasuk dalam wilayah Thailand. Aceh dan Patani adalah termasuk di antara negeri yang pertama kali masuk Islam di Asia Tenggara. Oleh sebab itu tidaklah heran jika Patani banyak melahirkan ulama besar yang berkaliber Internasional.⁷⁶ Tuan Guru Haji Sulong bin Haji Abdul Kadir Al-Fathani adalah salah seorang di antara sekian banyak dari mereka

Nama asli yang dinamakan oleh orang tuanya ialah Muhammad tetapi karena beliau adalah anak pertama maka biasanya orang-orang kampung di Patani memanggil anak yang pertama 'Sulong' sehingga nama panggilan ini menjadi terkenal bagi orang ramai, beliau dilahirkan pada tahun 1895 M. di kampung Anak Ru wilayah Patani, waktu dilahirkan Haji Sulong wilayah Patani terkenal dengan nama "Patani Darussalam mempunyai raja" Sultan Sulaiman Syariffudin" dibawah jajahan pemerintahan pusat di Bangkok. Pada tahun 1907 ibunya meninggal dunia ketika beliau berusia 12 tahun⁷⁷

⁷⁶ HW.Muhd. Shashir Abdullaah, Syeikh Daud bin Abdudlah al-Fathani Pernelis blam Produktif Asia Tenggara, CV. Ramadhani, Solo, 1987, hal. 6

⁷⁷ H. Zainal Abidin bin Haji sulong, Kunsthi Haji Sulong, buku kenangan berdiri yayaran H Sulong, Pattani, 1990, hal. 74

Sama seperti anak-anak Islam lain dalam masyarakat Patani pada zamannya, pendidikan awal yang diterima oleh Haji Sulong ialah pelajaran Al Qur'an. Gugunya adalah ayah beliau sendiri Haji Abdul Kadir. Sekian dari itu tidak banyak yang diketahui tentang Haji Sulong pada zaman kecilnya, kecuali sedikit maklumat yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang kanak-kanak yang humor tetapi cerdas dan pintar.

Pada waktu beliau usia delapan tahun, ayahnya mengirimnya belajar di Pondok Haji Abdul Rashid, kampung Bandar, Sungai Pandan Patani, (sekarang terkenal dengan nama Ma'had at-Tarbiyah T.Bana A Muang C.Patani). Pada waktu itu beliau sudah mengenal huruf jawi (Arab Melayu) dan bisa membaca al-Qur'an - dua syarat yang perlu ada sebelum seseorang dapat belajar di pondok.

Dalam usia 12 tahun, beliau dihantar belajar di Makkah al-Mukarramah (dipercayai setelah ibunya meninggal dunia). Oleh karena di Makkah pada waktu itu terdapat banyak pelajar dari Kelantan dan Patani, maka kehadiran beliau ke sana dalam umur yang masih kecil tidak menimbulkan masalah. Apalagi pada tahun beliau berangkat ke Mekah (1907), Tuan Guru Haji Wan Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa al-Fatani, seorang tokoh ulama Patani yang sangat terkenal dan bertalian saudara dua pupu dengan beliau, masih ada di Makkah.⁷⁸

⁷⁸ Ismail Che Dead, Tokoh-Tokoh idama Semenanjung Melayu (I), Majelis Ugama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, Kota Baru, 1992, hal. 434

Waktu belajar di Mekah, beliau telah berguru dengan ulama-ulama terkenal dari Mesir, Maghribi dan Arab selain daripada ulama yang berasal dari Patani sendiri. Haji Sulong sangat meminati politik, suka membaca akbar akbar Arab dan bergaul dengan tokoh politik ketika itu.⁷⁹

Tetapi sayangnya tidak ada catatan tempat belajarnya Haji Sulong, sebab pada waktu itu biasanya mereka mengaji dengan melalui guru-guru yang mengajar dengan cara perorangan dan tempat terakhir yang beliau mengaji ialah dengan orang Tunisia yang bernama Habibullah seorang ulama yang terkenal pada waktu itu.⁸⁰

Selama belajar di Mekkah, beliau bertemu jodoh dengan Hajjah Khadijah binti Haji Ibrahim Tok Raja, yaitu adik kepada Haji Mohd. Noor Ibrahim yang kemudian menjadi mufti kerajaan Kelantan. Setelah kematian anak pertama yang diberi nama Mahmud, beliau bersama isteri pulang ke Patani.⁸¹ Haji Sulong menimba ilmu di Mekah selama 20 tahun. Pada tahun 1927 M. Haji Sulong pulang ketanah airnya dengan niat untuk tinggal selama dua tahun saja sebagai menghiburkan hati isteri yang sangat sedih di atas kehilangan anak sulungnya, Mahmud yang meninggal dunia dalam usia dua tahun.

⁷⁹ Muhammad Kamal K. Zaman, *Fatoni 13 Ogos*, Kelantan: tp., 1996, hal.2

⁸⁰ Haji Zainal Abidin bin Haji Sulong, *Op.cit.*, hal. 74

⁸¹ Ahmad Falby al-Fatani, *Pangantar Sejarah Patani*, Pustaka Darussalar, Alor Setar, 1994,hal. 85

Haji Sulong pulang ke tanah air di waktu itu negeri Patani telah menjadi "kawasan Patani" dipimpin oleh (Phraya Udum Pong Phing Sawat) menjadi penguasa pemerintahan pusat. Haji Sulong tidak percaya, bahwa masyarakat negeri Patani masih dalam keadaan buta huruf, orang-orang awam masih banyak mempercayai kepada hantu syaitan dan tempat-tempat karamat, sedangkan buku-buku agama yang terkenal dan mashur dikarang oleh ulama Patani itu banyak, tapi rakyat Patani sendiri kebanyakan masih jahil dan buta huruf, waktu itu kawasan Patani mempunyai rakyat kurang lebih 600.000 orang, tapi orang yang mengaji di pondok hanya 1% saja dan pondok juga mengajar hanya mengarah kepada buat amalan ibadah saja.

Mulailah beliau bertabligh dan berdakwah ke seluruh tempat selama dua tahun, maka rakyat Patani tampak cermelang "Islam dengan tidak herankan tuduhan yang tidak baik daripada setengah Tok Guru atau Kyai di pondok, dan juga intelijen (mata gelap) kerajaan mulai melaporkan dengan mengatakan bahwa Haji Sulong dapat membuka mata rakyat Patani dan akan menjadi bahaya terhadap tanah air, sehingga Chan Kun Udon memanggil memeriksa tapi ternyata tidak ada kesalahan.⁸²

Pada tahun 1947-1954 M adalah tahun-tahun yang sangat genting dalam sejarah Patani. Haji Sulong tidak hanya aktif dalam kegiatan dakwah

⁸² Haji Zainal Abidin bin Haji Sulong, *Op. Cit*, hal.73

Islam saja, tetapi pada tahap ini Haji Sulong juga terlibat dalam perjuangan memperbaiki nasib umat Islam Patani.

Pada hari Selasa 1 April 1947 M. apabila satu pertemuan di antara pemuka-pemuka Islam setempat, keputusannya: satu kata sepakat dalam pertemuan ini adalah bahwa mereka akan mengemukakan sebuah memorandum mengandung beberapa tuntutan masyarakat Islam Patani kepada wakil-wakil kerajaan Thailand dalam suatu pertemuan nanti.⁸³

Tuntutan tersebut meliputi otonomi hukum bagi pengadilan Islam, pembentukan dewan keagamaan, penggunaan bahasa Melayu (juga bahasa Thailand) sebagai bahasa resmi di selatan, dan kontrol terhadap pemerintahan dan keuangan daerah selatan Thailand. Tuntutan inilah sebagai esensi dari dakwah Islam Haji Sulong.

2. Peranan Dakwah Haji Sulong

Adapun materi dakwah yang disampaikan oleh Haji Sulong menyangkut aspek kebutuhan hidup umat muslim Patani. Dalam tulisan ini, penulis hanya menyajikan beberapa hal saja, antara lain adalah bidang pendidikan dan Pengajaran agama, sosial keagamaan, politik, dan bidang spiritual.

Setiap bidang dakwah Islamiah tersebut tetap mengarah pada suatu tujuan yaitu keadilan, kebenaran, dan menegakan hukum-hukum Allah di

⁸³ Ismail Che Daud, *Op. Cit*, hal. 444

muka bumi Patani Darussalam. Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan satu persatu tentang peranan Haji Sulong dalam dakwah Islamiah.

a. Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Masyarakat pada waktu itu, malah sampai sekarang pun yang lebih mengenali institusi pondok sebagai tempat belajar agama Islam.⁸⁴ Haji Sulong memulakan cara mengajar agama dengan bertabligh di seluruh Patani, Yala, Narathiwat, dan Songkla Dengan cara Haji Sulong ini tidak digemari oleh beberapa ulama yang mengamalkan pengajaran berpusat pondok semata-mata. Dengan itu Haji Sulong dianggap sebagai kaum muda (modern / pembaharuan).

Pada awal tahun kepulangannya beliau mendirikan sebuah Madrasah al-Ma'arif al-Wataniah Menurut keterangan yang dapat diperoleh, sekolah ini adalah sekolah agama yang pertama sepertinya pernah didirikan di Patani.

Ia adalah sebuah sekolah model baru yang bukan saja memiliki sukatan pelajaran dan memakai sistem kelas, tetapi juga menjadi tempat istimewa karena adanya latihan barisan oleh para siswa pada setiap pagi. Meskipun mendapat sambutan baik dari masyarakat, tetapi sekolah ini ditakdirkan tidak berusia lama. Setelah berjalan antara 3 (tiga) tahun, sekolah ini menerima perintah "tutup oleh pemerintah Thailand yang sangat merasa curiga atas perkembangannya.

⁸⁴ Ahmad Fathy al-Falari, *Op. Cit.*, hal 85

Karena ada anggapan bahwa seolah-olah ada maksud lain bagi Haji Sulong di balik pembaharuan dalam sistem dan corak pendidikan yang diperkenalkan kepada masyarakat Patani ini. Apalagi mengingat adanya kalimah "al-Wathaniah" yang bermaksud "kebangsaan" di papan nama sekolah ini.

Dengan sekolah diperintah tutup, tidak ada pilihan lain bagi Haji Sulong untuk menyampaikan pesan dakwah Islamiah selain mengajar kitab kitabnya seperti biasa di madrasahnyanya Beliau mengajar ilmu ushuluddin dan tafsir. Cara uraian tafsir Haji Sulong merupakan perkara atau hal yang baru bagi masyarakat muslim Patani yang selama ini hanya biasa mendengar tafsir dari kitab tradisional. Penafsiran ayat-ayat bertubungan dengan jihad amat berkesan dan bersemangat, semakin ramai orang-orang yang datang mendengar kuliah beliau, kuliah diadakan pada hari Jum'at dan Selasa antara Maghrib dan Isya.

Sampai sekarang peranan haji sulong terhadap pendidikan di Patani masih saja terasa bagi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Hasan tentang dakwah Haji sulong yaitu Haji Sulong salah satu orang yang memiliki pikiran sangat progresif karena merupakan orang yang mereformasikan sistem-sistem pendidikan di Patani, mengajar orang tua di lingkungan tempatnya yaitu masjid, membangun dan mengajar menggunakan sistem-sistem pondok

modern dan mempedulikan masyarakat dan selalu bergaul dengan rakyat pada masa dahulu dan masih dipraktekkan sampai sekarang.⁸⁵

b. Bidang Sosial keagamaan

Phibul Songkhram yang digambarkan sebagai seorang pemimpin yang "sangat nasionalistik dan karismatik dari sebuah kelompok yang militeristik dalam lingkungan pimpinan nasional Thailand dalam periode pasca-revolusi 1932 M. implikasi-implikasi praktisnya dari nasionalisme gaya Phibul Songkhram itu dirasakan dengan cara yang paling getir dan paling hebat oleh golongan-golongan minoritas, terutama sekali golongan masyarakat muslim di Patani Thailand Selatan.

Ia menciptakan sebuah konsep yang meresahkan mengenai negara rasialis, negara untuk ras Thailand. Hanya ciri-ciri kebudayaan rakyat Thailand di daerah pusat sajalah yang akan diizinkan dan dikembangkan. Golongan golongan minoritas harus tunduk kepada norma-norma pemerintah Thailand.

Politik nasionalis yang ditempuh oleh Phibul Songkhram begitu menyeluruh, sehingga berbagai aspek kehidupan rakyat sehari-hari sekalipun, tidak lolos dari pengaruhnya. Orang-orang Melayu Islam di Patani tidak diperkenalkan lagi memakai pakaian tradisional, tidak boleh memakai nama Melayu Arab dan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Yang paling menjijikan bagi semua orang Melayu Islam Patani adalah

⁸⁵Hasan, Sejarawan, *Wawancara*, 10 Oktober 2021

dilancarkannya berbagai upaya untuk menyamakan patriotisme dengan Buddhisme. Suatu upaya berencana untuk menarik orang-orang bukan Buddhis agar memeluk agama itu, dilancarkan melalui kurikulum agama dalam pendidikan yang diwajibkan.

Di bawah pimpinannya negara merupakan entitas tertinggi yang menuntut ketaatan mutlak dari individu, warganegara Thailand haruslah seorang Budhis yang berbahasa Thailand dan hidup sesuai dengan suatu perangkat "perintah-perintah kebudayaan yang mencakup perilaku, pakaian, makanan, dan detil-detil rinci lainnya dari kehidupan sehari-hari.⁸⁶

Dibawah Phibul Songkhran juga bermulalah dasar kebudayaan "mensiamkan" semua rakyat untuk mencapai tujuan faham kebangsaan bahwa "rakyat Thai" adalah mereka yang mempunyai bahasa yang sama, agama yang sama dan kebudayaan yang sama pula.

Menyadari bahwa semua ini adalah mengancam pelaksanaan amalan Islam dan identitas bangsa Melayu Islam di Patani. Pada awalnya Haji Sulong tidak sedia untuk melibatkan dirinya dalam politik akan tetapi keadaan yang berlaku dalam suatu kedudukan yang sukar baginya untuk melepaskan tangan. Orang-orang Melayu Islam Patani

⁸⁶ Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat*, LP3ES Jakarta, 1989, hal. 68-71

telah menemukan seorang kepemimpinan yang terpercaya di bawah beliau.⁸⁷

Pada tahun 1939 M Haji Sulong mendirikan (Haiah Mufizatul Ahkami Syari'ah), yaitu lembaga pelaksanaan hukum syari'ah dengan tujuan untuk mengadakan kerjasama antara pemimpin agama dalam mempertahankan gerakan kerajaan Thailand hendak mensiamkan orang Melayu Islam dan mencabuli kesucian agama Islam. Orang-orang yang ikut mendirikan lembaga ini antara lain adalah Haji Mat Paith, Tuan Guru Bermin, Haji Hasan Mak Enggol, Haji Abdul Majid Embong (Che Ok) dan lain-lain.⁸⁸

Tahun 1944 M. Phibul Songkhram menghapuskan undang-undang syari'ah Islam yang telah berlaku seperti pernikahan dan pembagian pesaka (waris) dan menggantikan dengan undang-undang kerajaan Thailand.

Tidak dapat diterima dengan perkembangan ini, orang Melayu Islam Patani mendirikan Majelis Agama Islam (MAI) dalam keempat-empat wilayah di Selatan Thailand, Patani, Yala, Narathiwat dan Setul. Di Patani, Haji Sulong terpilih menjadi Yang Dipertua Pertama (ketua umum), manakala di Yala, Yang Dipertua Pertamanya ialah Haji

⁸⁷ Ahmad Fathy al-Fatani, *Op. cit.*, hal. 86

⁸⁸ Ismail Che Daud, *Op. cit.*, hal. 441

Mustafa Awang, di Narathiwat Haji Daud Mat Diah dan di Setul Haji Abdullah Lang Putih.

Dengan berdirinya MAI ini, menjadi wadah bagi orang-orang Islam dalam empat wilayah untuk menyampaikan suara dan cita-citanya kepada kerajaan dalam masalah-masalah yang menyangkut tentang wat dan masa depan agama Islam.

Haji Sulong termasuk dalam golongan tokoh ulama yang mencurigai keterlibatan kerajaan dalam urusan agama. Ia berpendapat bahwa campur tangan politik dalam soal-soal hukum Islam sejak Raja Chulalongkom adalah merusak kemurnian dan kesucian Islam. Terlepas dari soal apakah ada kerjasama antara orang Islam dengan kerajaan atm tidak, Haji Sulong berpendapat bahwa hukum Islam hendaklah tetap berada sepenuhnya di bawah lembaga kehakiman Islam yang tersendiri.⁸⁹

c. Bidang Politik

Disamping melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan, Haji Sulong juga cerdas dalam pergerakan politik. Oleh karena pengaruhnya begitu besar di kalangan orang-orang Melayu Islam Patani, pihak pemerintah Thailand setempat seringkali mendampinginya untuk mendapat nasehat serta chikuga bagi sesuatu dasar yang hendak dilaksanakan dengan licin. Haji Salonginga dikatakan sebagai salah

⁸⁹ Ahmad Fathy al-Fatani, Op. Cit., hal. 86-88

seorang ulama yang menentang campur tangan dengan kerajaan Thailand dalam hal-hal keagamaan umat Islam Beliau menyalahkan kerajaan Thailand karena menyebabkan kesucian agama Islam terjejas / tergores.⁹⁰

Orang-orang Melayu Patani menemukan pemimpin yang ideal dalam diri Haji Sulong dan beliau dianggap sebagai "Bapak Perjuangan Patani", oleh sejumlah gerakan kemerdekaan pada waktu itu, ketika itu beliau adalah ketua Majlis Agama Islam Propinsi Patani.

Haji Sulong tergolong dalam kelompok cendekiawan Muslim yang memimpin pembaharuan agama dari gerakan nasionalis di Patani. Dengan mengikuti rumusan Muhamad Abduh mengenai suatu hubungan yang jelas antara kemanusiaan, kebangsaan keadilan dan keluhuran bersama-sama dengan manifestasi-manifestasinya di kalangan umat Islam.

Pada tahun 1927 M ketika beliau pulang dari Mekkah keadaan di Patani masih panas. Tekanan pemerintahan diktator Phibul Sonckhram telah memberi kesan yang mendalam di hati orang-orang Melayu Islam. Mereka merasakan kebudayaan yang menjadi teras identitas Melayu Islam telah dicabuli dan menerusi usaha-usaha penindasan Agama Islam yang dicintai semakin dicari, maruah bangsa telah dinodai, disamping

⁹⁰ Nik Anuar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1999, hal.51

itu juga ramai orang-orang Melayu Patani ditembak mati secara membabi buta. Menyadiri penindasan dan tekanan ini.

Pada hari Selasa 1 April 1947 M mengadakan musyawarah agung pertumbuhan Semangat Patani dihadiri kurang lebih 100 orang ahli-ahlinya. Keputusannya melantikan Haji Sulong sebagai pemimpin. Tanggal 3 April 1947 M. golongan Melayu Islam di bawah pimpinan Haji Sulong menyampaikan kepada pemerintah Thailand sebuah rencana tujuh pasal untuk membentuk sebuah daerah otonomi. Rencana itu mencerminkan gagasan gagasan politik Haji Sulong dalam upaya untuk mempertahankan kemandirian dan kemurnian Islam.

Kemudiannya tujuh pasal ini dikenal dengan nama "Tujuh Tuntutan Haji Sulong" kepada pemerintah Thailand, tujuh tuntutan ini adalah:

1. Minta mengadakan seorang ketua yang beragama Islam diperanakan di dalam empat wilayah dengan pilihan suara anak negeri dalam empat wilayah dengan diberikan kepadanya kuasa penuh.
2. Mengadakan pelajaran bahasa Melayu pada setiap sekolah bagi kanak-kanak berumur tujuh tahun sebelum lagi masuk belajar bahasa Siam atau bercampur pelajaran dengan bahasa Siam (Thailand).

3. Penghasilan atau pendapatan di dalam empat wilayah dibelajarkan diwilayah saja.
4. Pegawai kerajaan dipakai orang Islam 80% mengikuti penduduk negeri banyak yang beragama Islam.
5. Tulisan bahasa Melayu (jawi) menjadi bahasa resmi.
6. Memisahkan mahkamah syari'ah daripada pejabat undang-undang negeri serta mengadakan undang-undang khusus baginya untuk memutuskan pendakwaan yang berkaitan dengan hukumn agama Islam.
7. Mangakui rakyat di empat wilayah keturunan bangsa Melayu.

Tujuan tujuh pasal yang disampaikan oleh Haji Sulong ini tidak mendapat persetujuan oleh pemerintah Thailand.⁹¹ Karena pemerintah tidak dapat berkompromi dengan golongan Melayu di Selatan, yang merupakan golongan yang paling marginal, dan pemerintah tak mau bersedia menghadapi segala kemungkinan. Seperti dikatakan oleh perdana menteri waktu itu, Khuang Abdaiwongae, ketika menjelaskan sikap pemerintah mengenai persoalan itu: "Penduduk Melayu di daerah itu dianggap sebagai (Thailand Sepenuhnya) di bawah konstitusi Thailand".

Namun demikian, dengan tuntutan tersebut banyak faktor menguntungkan posisi orang-orang muslim Patani. Terutama Haji

⁹¹ Muhammad Kenal K Zerman, *Fatani 13 Ogos* (Kelantan: tp., 1996), hal. 22

Sulong dapat membangkit semangat nasionalisme Patani dan berhasil menggalang dukungan dari kaum ulama dan politisi Melayu Patani, yang telah dikecewakan oleh sistem parlementeri yang tidak menghasilkan sesuatu perbaikan di daerah mereka.

Nasionalisme dalam pandangan Haji Sulong, merupakan suatu pemikiran dan tindakan yang menunjukkan perasaan cinta terhadap bangsa dan negara serta kesadaran nasional yang meliputi politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan keagamaan bahkan ingin keluar dari suatu penguasaan asing dalam mengekalkan identitas juga nilai-nilai kebangsaan.

d. Bidang Spiritual

Dakwah Islam Haji Sulong dalam bidang spiritual nampak jelas dalam bukunya Gugusan Cahaya Keselamatan. Buku ini adalah sebuah dari empat buah kitab yang ditulis oleh beliau pada 28 Agustus 1949 M. bersama dengan 3 Dzul Kaedah 1368 Hijriyyah ketika dalam tahanan di penjara Nakorn Seri Tamarat

Buku ini diterbitkan oleh Putranya, Haji Muhammad Amin pada tahun 1958 M. (1377 H) kemudian diharamkan oleh kerajaan Thailand, juga yang sedang dalam proses cetak di Saudara Press

Patani telah dimusnahkan Buku ini mengandung lima bab dan satu khatimah.⁹²

Bab pertama, mengandung tiga belas jenis amalan dari al-Qur'an dan do'a yang berkaitan dengan melepaskan diri dari seteru, bala, kezaliman, pencuri dan sebagainya.

Bab Kedua, menjelaskan tentang tujuh belas jenis amalan dari al-Qur'an, do'a, dan zikir berkenaan dengan murah rezeki, kaya dan menghilangkan kepapaan.

Bab ketiga, menyatakan tentang tiga belas kaedah shalat hajat dan do'a dalam menunaikan shalat hajat.

Bab keempat, mengandung tujuh kaedah shalat istikharah.

Bab kelima, mengandung berbagai do'a dan wirid.

Khatimah, kenyataan wirid yang sangat berkat dunia dan akhirat bagi wali Allah yang besar Habib Abdullah al-Haddad dan rahib baginya.

3. Metode Dakwab Haji Sulong

Harus diakui bahwa mubaligh adalah ujung tombak atau mercusuar Islam Keberhasilan Islam sangat ditentukan oleh keberhasilan para mubaligh dalam melaksanakan tugas sebagai pelanjut risalah Islam.⁹³ Oleh karena itu dapatlah dipahami mengapa

⁹² Ismail che Daud, *Op. Cit*, hal 453

⁹³ Thohir luth,M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Gema Insani, Jakarta, 1999, hal. 75

metode dakwah itu diperlukan bagi peningkatan keberhasilan dakwah Islamiah.

Cukup banyak metode dakwah yang bisa dipergunakan dalam berdakwah Bergantime kemauan, keahlian, kemampuan dan kesempatan yang memungkinkan. Tetapi bertitik-tolak dari firman Allah SWT, secara garis besar metode dakwah itu dalagi menjadi tiga bagian yaitur:

1. Kebijaksanaan
2. Nasehat yang baik,
3. Bertukaran fikiran dengan cara yang lebih baik.⁹⁴

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam untuk mencapai tujuan tertentu. Metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang berperan penting dalam sukses atau tidaknya kegiatan dakwah tersebut.

Metode dakwah yang diterapkan oleh Haji Sulong bin Haji Abdul Kadir di masyarakat muslim Patani adalah:

- 1) Metode Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan dan pengajaran, kedua-duanya juga menjadi bagian dari cara-cara atau salah satu alat berdakwah, sekalipun di dalam pendidikan itu lebih banyak ditekankan, agar orang yang di didik

⁹⁴ Syamsudin Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, PT. Almaarif, Bandung. 1981, hal. 21

membiasakan diri bersikap sebagaimana yang di maksud oleh si pendidik Sedangkan pengajaran lebih banyak ditekankan pada materi ilmiahnya yang memberikan kesempatan lebih banyak kepadanya untuk mempertimbangkan kebenarannya.⁹⁵

Malang nasib Patani, ternyata awal abad ke-20 yang sering disebut oleh sejarawan sebagai era kebangkitan bangsa-bangsa menentang penjajah, menjadi sebaliknya bagi kaum muslim Patani, pada saat inilah Patani mulai hilang identitasnya dan terserap masuk menjadi sebagian daripada wilayah kerajaan Siam / Thailand sehingga sekarang.⁹⁶

Setelah berhasil melunpuhkan sistem politik / pemerintah kerajaan (Islam) upaya Sianuisasi terus berlanjut meliputi berbagai bidang antara lain adalah sistem pendidikan, bahasa, budaya, dan kependudukan. Di bawah akta pelajaran tahun 1921 M. anak-anak orang Islam diwajibkan mengikuti sekolah- sekolah dasar dalam bahasa Thailand. Akta ini di samping bertujuan untuk menyebarluaskan bahasa Thailand juga mempunyai misi terselubung, yakni menyekat anak-anak orang Islam Patani untuk menghadiri kelas-kelas berbahasa Melayu.

⁹⁵ Toha Yahya Ornar, M.A, *Ilmu Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1983, hal. 1

⁹⁶ Ahmad Fathy al-Fitani, *Op. cit.*, hal. 73

Pada tahun awal kepulangan seorang ulama dari Mekah Haji Sulong. mendirikan *Madrasah al-Maarif al-Wataniah*, di Bandar Palani. Sekolah ini adalah merupakan sekolah pertama yang didirikan di Patani yang menggunakan sistem kelas dan kurikulum. Bagi masyarakat muslim Patani ketika itu, model sekolah ini yang diterapkan oleh Haji Sulong merupakan hal yang baru. Dengan lewat sekolah inilah beliau memberi nasehat dan petunjuk kepada para guru supaya mengajar dan meniup roh semangat jihad yang dilandaskan ajaran Islam kepada para muridnya.

Meskipun mendapat sambutan baik dari masyarakat, tiga tahun setelah didirikan sekolah ini ditutup secara paksa oleh pemerintah Thailand. Dengan ditutupnya sekolah tersebut, tidak ada pilihan lain bagi Haji Sulong kecuali kembali mengajar di *madrasah* seperti ulama-ulama lain pada zamannya

Dalam penyampaian dan pengajarannya berupa kuliah mingguan dan antara Maghrib dan Isya '. Pada umumnya beliau mengajar dua bidang ilmu, tafsir dan ushuluddin. Metode pendekatan beliau pada waktu mengajar kedua-duanya ini sangat berbeda dengan pendekatan yang pernah di tempuh oleh ulama-ulama pondok tradisional lain pada waktu itu. Haji Sulong banyak uraian dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah baru dan sarat dengan konsep tauhid dan semangat jihad. Menurut keterangan

yang diperoleh, kulish Karena keulanaan dan beliau sangat menarik, progresif dan berani.⁹⁷ kegigihannya itulah ia dijuluki sebagai Imam Bonjol-nya Patani.

Salah seorang Cicit haji Sulong ketika diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa teknik-teknik yang digunakan Haji Sulong dalam dakwah, yaitu dengan cara mendekati rakyat melalui pengajian-pengajian di masjid. Dia juga orang yang tidak memegang diri semua tingkatan, dia bergaul semua dan hasil dari pendekatannya sehingga bisa mengetahui penderitaan-penderitaan ataupun nasib-nasib rakyat yang membuat Haji Sulong ingin mengubah nasib rakyat. Oleh karena itu dia berbagung dalam gelora politik.⁹⁸

2) Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau nubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (rhetorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.⁹⁹

Telah diketahui bahwa masyarakat muslim Patani minoritas yang hidup dalam wilayah politik pemerintah Thailand, tidak dapat

⁹⁷ Ahmad Fathy al-Fatani, *Op. cit.*, hal 85

⁹⁸ Wan Sukri, Cicit Haji Sulong, *Wawancara*, 10 Oktober 2021

⁹⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah islam*, Al-Ihlas, Surabaya, 1983, hal. 104

dihindarkan terjadinya hubungan antara orang Melayu-muslim dengan kebudayaan dan bahasa masyarakat mayoritas, terutama ketika pemerintah pusat memperkuat kontrolnya lewat bermacam-macam institusinya

Haji Sulong menjalankan aktivitas dakwah Islam di masjid-masjid, surau-surau (musala) dan di pondok bagi menggerakkan dan menyampaikan pesan dakwah Islamiah serta menanamkan semangat patriotisme dikalangan rakyat Melayu Islam Patani demi kemurnian Islam, menegakkan syiar Islam dan menuntut keadilan dalam memperjuangkan nasib bangsa Melayu Patani.

Oleh karena institusi pendidikan di masjid dan surau (musala) ini memainkan peranan penting untuk menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam kepada orang ramai. Dan juga sebagaimana tradisi pengajian di masjid ini dimulakan oleh Nabi Muhammad SAW. ketika beliau berhijrah ke Madinah dan mendirikan sebuah masjid di kota tersebut.

Sebagai sentral tempat berkumpulnya umat Islam Patani pada waktu itu adalah di masjid. Dan dianggap oleh umat Islam Patani bahwa masjid adalah merupakan salah satu pilar kepemimpinan umat, dengan demikian, masjid dipandang sebagai lembaga pembinaan pribadi dan jiwa masyarakat. Dengan masjid tersebut, umat Islam dapat mengonsolidasikan dirinya terhadap nilai nilai

ajaran Islam yang dianuti. Wujud dari konsolidasi tersebut akan melahirkan umat Islam yang memiliki kepribadian sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam.

Haji Sulong berpendapat bahwa masjid atau surm bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, akan tetapi juga sebagai pelancar kegiatan-kegiatan sosial, politik dan sebagainya. Dengan demikian, pada hari Jum'at 15 Singhakum 2490 B. (15 Agustus 1943 M.) Haji Sulong mengadakan rapat umum yang dihadiri kurang lebih seratus orang bertempat di masjid Perigi, distrik Ya'rang, Pattani, dan dengan kesempatan tersebut beliau memberi ceramah umum dengan menyampaikan pesan-pesan agama dan juga memberikan kesadaran politik kepada masyarakat yang hadir. Dalam ceramahnya beliau mengatakan: kerajaan Thailand memerintah orang-orang Melayu Islam Patani kurang lebih 40 tahm, namun tidak ada apa-apa pun kemajuan yang dibuat oleh pemerintah, sekolah tak ubah seperti kandang kambing yang memalukan ". Selain dari itu Haji Sulong juga sering memberi ceramah dan khutbah lewat minbar masjid ini.¹⁰⁰

Sebagai seorang da'i, beliau tidak hanya menjalankan kewajiban berdakwah bagi masyarakat muslim Patani saja, namun

¹⁰⁰Chalemkiat Khuntongpej. *Kontradiksi Polisy di Dalam Empat Wilayah Selatan Thailand Pimpinan Haji Sulong*, Silpakom University, Bangkok, 1985, hal. 84

beliau juga pernah berdakwah sampai ke negeri Kamboja Di sana beliau tinggal di Kampung Chan yang mayoritas penduduknya adalah orang-orang beragama Islam. Di Kamboja beliau mengajar ilmu-ilmu agama kepada masyarakat setempat selama tiga bulan. Dari Kamboja beliau terus ke Bangkok dan tinggal di sebuah Kampung yang bernama Barkrua, beliau tinggal selama satu bulan. Setelah mendapat sedikit rezeki beliau menuruskan perjalanan ke Aceh, Sumatera, Singapura dan Malaya (Malaysia sekarang).¹⁰¹

3) Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Metode bimbingan dan penyuluhan adalah suatu usaha dimaksudkan untuk menolong orang-orang normal agar supaya dapat mengatasi kesukarannya, menghilangkan ketakutannya dan menambah pengertian perihal dirinya. Pelaksanaan metode ini dapat dilakukan secara pribadi maupun secara kelompok.¹⁰² Untuk melakukan hubungan antara pribadi adalah percakapan bebas antara seseorang da'i atau mubaligh dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol (ngomon bebas) untuk aktivitas dakwah.¹⁰³

¹⁰¹ Muhammad Kamal K. Zaman, *Op. Cit.*, hal. 4

¹⁰² Abd. Muiz Kabry, *karangka Pendidikan Kader Kepemimpinan Islam*, Alma'arif, Bandung, 1988, hal 41

¹⁰³ Asmuni Syukir, *Op. Cit.*, hal. 144

Konsep dakwah Islamiah Haji Sulong dengan metode ini dimulai pada tahun 1927-1930 M. pada awal tibanya di Patani, oleh karena pada waktu itu belian masih asing dengan situasi dan kondisi politik di Patani. Walaupun beliau dilahirkan di Patani, namun dikarenakan kurang lebih 20 tahun Haji Sulong meninggalkan ibu-pertiwinya Patani untuk menimba ilmu di tanah suci, Mekkah al-Mukarramah, dan pada waktu itu juga apabila beliau melihat masyarakat muslim Patani dalam kejahilan dan banyak orang-orang mempercayai ilmu-ilmu gaib, perbuatan pemujaan dan sebagainya.

Jadinya secara kebetulan, kepulangan Haji Sulong ke Patani telah disambut oleh sesuatu keadaan dalam negeri yang meletakkannya dalam suatu posisi yang sulit baginya untuk kembali menyambung pelajaran di Mekkah. Adalah dipercayai bahwa beliau pada awalnya tidak bermaksud melibatkan ke dalam keadaan ini, namun dengan kecerdasan beliau dalam beberapa ilmu pengetahuan dan kebajikannya akhirnya beliau melibatkan dalam keadaan yang rumit ini.

Aktivitas Haji Sulong pada awalnya hanya sebatas dakwah Islam dan mengajar saja, namun situasi dan kondisi di Patani pada waktu itu menuntut dirinya untuk terlibat lebih jauh, yaitu dalam perjuangan memperbaiki nasib dan kedudukan rakyat muslim

Patani. Pada tahun 1948 M. Haji Sulong ditangkap dengan kasus "pemberontakkan" dan tahun 1952 M setelah keluar dari penjara Haji Sulong kembali ke Patani dan menjadi pengajar dan menjalankan tugas dakwah seperti dulu. Setiap beliau memberikan kuliah atm ceramah selalu dipadati oleh masyarakat. Mereka datang dari seluruh wilayah Patani.

Sambil itu Haji Sulong terus bergiat di dalam memperjuangkan nasib rakyat Patani. Keadaan tenang dan aman Haji Sulong alami selama dua tahun oleh karena pada waktu itu Haji Sulong mengajar dan di mana saja beliau berada selalu dimata-matai oleh aparat pemerintah Thailand untuk mendengar serta mengitip gerak-geriknya Sungguhpun Haji Sulong mendapat kebebasan dari tahanan, namun nama Haji Sulong telah tercatat merah di dalam buku rekod pemerintah Thailand. Walau bagaimanapun resikonya beliau tetap melaksanakan tugas dakwah Islamiah bagi masyarakat muslim Patani.

Haji Sulong tidak hanya memberi bimbingan dan penyuluhan dalam berilmu saja, namun beliau juga melatih supaya masyarakat muslim Patani beramal dengan ilmu-ilmu yang disampaikan. Dengan ilmu yang dimiliki dan keberanian, Haji Sulong sangat dihormati dan disayangi oleh masyarakat muslim Patani. Buktinya setelah meninggalnya, Patani telah hilang seorang da'i sekaligus

pemimpin bangsa, sehingga sampai sekarang belum ada seorang pun yang bisa menjadi pemimpin masyarakat dan pemersatu umat Islam Patani.

Haji Sulong adalah seorang tokoh ulana pahlawan, pemimpin gerakan Islam dalam menanam semangat patriotisme dikalangan rakyat muslim Patani demi menegakkan syiar Islan, menuntut hak dan keadilan di negeri Patani Darussalam. Maka tidak heran bahwa beliau sebagai petunjuk, pembimbing dan penyuluhan jalan kebenaran bagi masyarakat muslim Patani. Oleh itu Haji Sulong dianggap sebagai "Bapak Perjuangan Patani oleh sejumlah gerakan kemerdekaan

4. Reaksi Masyarakat Terhadap Dakwah Haji Sulong

Tanggapan umum terhadap perjuangan dan aktivitas dakwah Islamiah Haji Sulong, yang dulu dianggap sebagai pengacau dan malah lebih dari ini oleh pemerintah Thailand, tetapi bagi masyarakat muslim Patani, Haji Sulong adalah salah seorang tokoh ulama, pemimpin masyarakat muslim Patani dalam memperjuangkan hak dan keadilan untuk memperbaiki nasib dan kedudukan rakyat di Patani Tokoh ulama yang juga mengambil berat dalam perjuangan dan aktivitas dakwah Islamiah dan anat kasih kepada masyarakatnya. Beliau telah tiada namun darah yang mengalir dalam urat nadinya

tetap hangat dalam jasad zuriatnya dan dalam jasad umat Islam Patani.¹⁰⁴

Menurut salah seorang cicit Haji Sulong bernama Saudi ketika diwawancarai oleh peneliti mengatakan Perbedaan Haji Sulong dengan Ulama lain yaitu Haji Sulong menguasai banyak bidang keilmuan dan sistem pelajaran, yaitu mendatangi masjid untuk pengajian sedangkan ulama-ulama lain pada masa mengajar di pondok-pondok masing-masing tidak mau keluar mengajar di luar kerana takut dengan kondisi sangat tertekan oleh pemerintah. Sedangkan Haji Sulong orangnya tidak takut sehingga dia di mata-matkan oleh pemerintah yang berkuasa dituduh atau difitnah sebagai teroris atau pemberontak.¹⁰⁵

Dengan pengetahuan serta cara Haji sulong dalam berdakwah tersebutlah maka masyarakat sangat mencintainya sebagai salah satu ulama yang menjadi pembeda bagi segala kemajuan yang ada di tanah Patani, hingga sekarang.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang peneliti lakukan serta beberapa hasil wawancara tentang peran Haji Sulong Bin Haji Abdu Kadir dalam dakwah Islam di Patani Thailand Selatan menemukan bahwa sejarah

¹⁰⁴ Muhammad Kamal K. Zaman, Op. Cit, hal 41

¹⁰⁵ Saudi, Cicit Haji Sulong, *Wawancara*, 10 Oktober 2021

kehidupan Haji Sulong sangatlah panjang dan penting untuk diketahui. Silsilah keluarga, pendidikan serta perjalanan hidup Haji Sulong seakan-akan menjadi pelajaran yang sangat berarti bagi siapa saja yang menelusurinya karena penuh dengan nilai-nilai perjuangan. Memulai dakwah dari masjid ke masjid bahkan tidak jarang mendapat tekanan dari pemerintah Thailand tidak membuat semangat Haji Sulong menurun. Justru tantangan-tantangan yang datang semakin membuat Haji Sulong semangat dalam berdakwah.

Masyarakat Patani mengalami perubahan yang sangat pesat ketika Haji Sulong menjalankan dan menyebarluaskan dakwahnya di Patani dan beberapa daerah yang dekat dengan wilayah Patani. Sebelum adanya dakwah yang dilakukan oleh Haji Sulong, Masyarakat Patani bisa dianggap sangat-sangat buta terhadap agama Islam, pendidikan, politik dan sebagainya. Akan tetapi setelah dakwah yang dilakukan oleh Haji Sulong, masyarakat Patani akhirnya bisa maju selangkah kedepan dibidang pendidikan, sosial, Agama sampai ke politik.

Reaksi masyarakat juga sangat antusias terhadap dakwah yang dibawa oleh Haji Sulong tersebut. Sebagai tokoh ulama dan seorang pemimpin Islam, Haji Sulong selalu memperjuangkan hak dan keadilan untuk memperbaiki nasib dan kedudukan rakyat di Patani. Bahkan tidak segan-segan melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Thailand yang selalu menindas dan menyengsarakan rakyat Patani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan meneliti tentang peran Haji Sulong bin Haji Abdul Kadir dalam Dakwah Islam di Thailand Selatan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah kehidupan Haji Sulong dimulai dari latar belakang pendidikan serta perjalanan hidup yang penuh dengan nilai perjuangan. Kehidupan Haji Sulong tidak terlepas dari dakwah Islam di Patani. Memulai dakwah dari masjid ke masjid membuat Haji Sulong berhasil menjalankan misi dakwahnya dan semakin dicintai oleh rakyat Patani.
2. Peran Haji Sulong sangat penting dalam berkembangnya Islam di Patani. Mulai dari masyarakat yang tidak mengetahui apapun tentang Islam bahkan banyak masyarakat yang buta huruf akhirnya menjadi lebih tahu tentang Islam dengan ilmu pelajaran yang di beri oleh Haji Sulong.
3. Reaksi masyarakat sangat antusias terhadap dakwah yang di bawa oleh Haji Sulong. Sebagai tokoh ulama dan seorang pemimpin Islam, Haji Sulong selalu memperjuangkan hak dan keadilan untuk memperbaiki nasib dan kedudukan rakyat di Patani

B. Saran-Saran

Adapun yang menjadi saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran, agar para pemuda-pemudi Islam Patani khususnya dan umat Islam pada umumnya dapat memahami aktivitas dakwah Islamiah dan perjuangan umat Islam Patani yang dilakukan oleh tokoh ulama, Haji Sulong bin Haji Abdul Kadir sehingga akan membuka mata hati umat Islam yang penduduknya minoritas.
2. Peneliti berharap sejarah kehidupan Haji Sulong serta metode dakwah yang dilakukannya bisa menjadi contoh kepada masyarakat dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sarana dan referensi bagi penelitian yang dimensinya sama dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A Hasymy, *sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Indonessa*, PT. Al-Ma'arif Penerbit Pencetak offset, Kumpulan Prasaran Pada Serninar di Aceh, 1993.
- Abd. Muiz Kabry, *karangka Pendidikan Kader Kepemimpinan Islam*, Alma'arif, Bandung, 1988.
- Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Abdul Halim Bashah, *Raja Dinasti Campa Jembel Dalam Patani Besar*, Kelantan:Pustaka Reka, 1994.
- Ahmad Falby al-Fatani, *Pangantar Sejarah Patani*, Pustaka Darussalar, Alor Setar, 1994.
- Ahrad Durreia, *Pasang Surut Ummat Islam Pattani*, dalam Panji Masyarakat, No.213, 15 Desember 1976.
- Andi Prastowa, *MemahamiMetode-Metode Penelitian*, Yogyakarta : Tp, 2014.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah islam*, Al-Ihlas, Surabaya, 1983.
- Ayah Bengnara, *Patam Dahulu dan Sekarang*. Penyelidikan Angkatan Al-Fathoni, Bangkok, 1977.
- Chalemkiat Khuntongpej. *Kontradiksi Polisy di Dalam Empat Wilayah Selatan Thailand Pimpinan Haji Sulong*, Silpakom University, Bangkok, 1985.
- Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*,Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

- HW. Muhd. Shaghir Abdullah, *Syekh Daud bin Abdullah al-Fathont Perults klam Prodiktif Asia Tenggara*, Solo: Rarmadhani.
- Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Penelitian dalam Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada 1996.
- Imam Nugraha, *Peneliti dan Sekretaris Yayasan SIDIK*, Republika, Minggu 2 Nopeinber 1977.
- Indriyanto, *Ilmu Sejarah dan Subjektivitas Kapur, Jurusan Sejarah*, Semarang:Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro, 1994.
- Indriyanto, *Pengantar Uma Sejarah*, Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 1992.
- Ismail Che Daud, *Tokoh Ulama Semenanjung Malaya (1)*, Kelantan, Kota Ban: Dewan Agama Islam Adat Melayu, 1992.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Amzah, 2007.
- Ku Pen, Subsan Wattanatam, Yale: Taksin Time, No. 12, 1 Mei-30 Juli 1997.
- Kustadi Suhandang , *Strategi Dakwah* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- M.Munir, *Manajemen dakwah*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Prenada Dakwah, 2009.

- Mohd. Zamberi A Malek, *Sejarah dan Politik Muslim Patani*, Malaysia: HIZBI Shah Alam, 1993.
- Muhammad Kamal K. Zaman, *Fatoni 13 Ogos*, Kelantan: tp., 1996.
- Nik Anuar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1999.
- Rahmadi, ‘Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama’, *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 18, No. 2, 2019.
- Sahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Saiful Muzani (red), *Pengembangan dan kebangkitan kerang di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1993.
- Sudirman Tebba, *Perkembangan Mutakhir Fickum klam di Asia Tenggara Studi Kasus Hukum Keluarga dan Modifikasinya*, Bandung: Mizir, 1993.
- Surin Pitsuwan, *Blam di Muangthai Nasionalisme melayu Masyarakat Patani*, LP3ES, Jakarta, 1989.
- Syamsuddin , *Pengantar Sosialogi Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Syamsudin Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, PT. Almaarif, Bandung. 1981.
- Thohir luth,M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Gema Insani, Jakarta, 1999.
- Toha Yahya Ornar, M.A, *Ilmu Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1983.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Wardi Bachtar, *Metodologi Penelitian Dakwah Ime*, Jakarta: Logos, 1997.

Zainal Abidin bin Haji sulong, Kunsthi Haji Sulong, buku kenangan berdiri yayaran

H Sulong, Pattani, 1990.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Ameen Jeasae
2. NIM : 17 304 00025
3. TTL : Yala, 28 November 1999
4. Alamat : 122 M.6 T.Bangoisuknea A.Yaha J. Yala 95120 Thailand
5. No Hp : 089515481448

B. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah : Mahamakhosini Jeasae
2. Pekerjaan : Petani
3. Ibu : Yariyah Jeasae
4. Pekerjaan : Pedagang
5. Alamat : 122 M.6 T.Bangoisuknea A.Yaha J. Yala 95120 Thailand

C. PENDIDIKAN

1. Taman Dididkan Kanak-kanak (Tadika) Muhammadzen
2. SD Tempat Ban siyok
3. SMP/SMA Darulhuda Witya
4. IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Padangsidempuan

Hasil wawancara dari hasan pandangan beliau terhadap dakwah Haji sulong yaitu Haji Sulong salah satu orang yang pikiran sangat progresif karena beliau adalah satu orang yang membawa atau orang yang mengrevormasikan sistem-sistem pendidikan di patani salah satu yaitu mengajar orang tua di lingkungan tempatnya yaitu masjid dan beliau juga orang yang membangun dan mengajar menggunakan sistem-sistem pondok modern dan beliau juga orang yang mempedulikan masyarakat dan selalu bergaul dengan rakyat pada masa dahulu

Teknik-Teknik yang digunakan Haji sulong dalam dakwah yaitu dengan cara mendekati rakyat melalui pengajian-pengajian di masjid di beliau juga orang yang tiding memegang diri semua tingkatan beliau bergaul semua dan hasil dari pendekatan beliau sehingga bisa beliau mengetahui penderitaan-penderitaan ataupun nasib-nasib rakyat sehingga membuat beliau ingin mengubah nasib rakyat oleh karena itu lh beliau bergabung dalam gelora politik

Perbedaan Haji sulong dengan Ulama lain yaitu Haji Sulong beliau menguasai banyak bidang-bidang keilmuan dan sistem pelajaran beliau yaitu mendatangi kemasjid untuk pengajian sedangkan ulama-ulama yang lain pada masamengajar di pondok-pondok masing-masing tidak mau keluar mengajar diluar kerana takut dengan kondisi sangat tertekan oleh pemerintah sedangkan Haji sulong beliau orangnya tidak takut sehingga beliau di mata-matakan oleh pemerintah sehingga beliau dituduh atau difitnah sebagai teroris atau pemberontok

DOKUMENTASI







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sititang Padangsidimpuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1614 /L.14/F.4c/PP.00.9/12/2021
 Sifat : Penting
 Lamp. : -
 Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

15 Desember 2021

Yth. Kepada Pimpinan Tokoh Masyarakat Patani Thailand Selatan
 Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Ameen Jaesae
 NIM : 1730400025
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ MD
 Alamat : Padangmatinggi, Padangsidimpuan

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " PERANAN HAJI SULONG BIN HAJI ABDUL KADIR DALAM DAKWAH ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN "

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Pimpinan Tokoh Masyarakat untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Handwritten signature: @hukumia hakerkajid

25 กุมภาพันธ์ 2564 เวลา 14.00 x Dekan

Sebutkan cara.

- Untuk prakerja
- Untuk prakerja
- Untuk prakerja
- Untuk prakerja
- Untuk prakerja

Official stamp and signature of Dr. Ali Sati, M.Ag
 NIP. 196209261993031001

(Nama dan jabatan)

Untuk prakerja

Handwritten signature and date
 25/2/64



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : **1614** /In.14/F.4c/PP.00.9/12/2021
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

15 Desember 2021

Yth. Kepada Pimpinan Tokoh Masyarakat Patani Thailand Selatan
Di Tempat


Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Ameen Jaesae
NIM : 1730400025
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ MD
Alamat : Padangmatinggi, Padangsidimpuan

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **PERANAN HAJI SULONG BIN HAJI ABDUL KADIR DALAM DAKWAH ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN** "

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Pimpinan Tokoh Masyarakat untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.


Dekan
Dr. An Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001

77 /ln.14/F.4c/PP.00.09/01/2021

04 Januari 2021

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. : 1. Dr. Ali Sati, M.Ag
2. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : AMEEN JEASAE /1730400025
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ MD
Judul Skripsi : "PERAN HAJI SULONG BIN HAJI ABDUL KADIR DALAM DAKWAH ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN"

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi Pembimbing-I dan Pembimbing-II penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasamanya yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.


Dekan
Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001


Ketua Prodi
Fitri Choiranisa Siregar, M.Psi
NIP.198101262015032003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I


Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing II


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP.196606062002121003